

**MANAJEMEN BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI
TERPADU LOGARITMA SEMPOR**



Oleh
MUCHYANI
NIM. 2110837

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program
Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA
ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN 2025**

**MANAJEMEN BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI
TERPADU LOGARITMA SEMPOR**



Oleh
MUCHYANI
NIM. 2110837

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program
Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA
ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN 2025**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Terpadu Logaritma Sempor.

Yang ditulis oleh :

Nama	: Muchyani
NIM	: 2110837
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik	: 2025

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, 28 Agustus 2025
Pembimbing



Dr. Atim Rinawati, M.Pd.
NIY/NIDN : 2126058701

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Terpadu Logaritma Sempor” telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Agustus 2025
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB

Oleh

Nama : Muchyani
NIM : 2110837
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Dr. Benny Kurniawan, M.Pd.I. (.....)
Sekretaris siding : Faisal, M.Ag. (.....)
Penguji I : Dr. Eliyanti M.Pd. (.....)
Penguji II : Dr. Siti Ngatikoh, MM. (.....)



Kebumen, 28 Agustus 2025

Program Studi Pasca Sarjana

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Rektor



Dr. Atim Rinawati, M.Pd.

NIDN.2126058701

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUCHYANI

NIM : 2110837

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, 2025

Yang Membuat Pernyataan



Muchyani
NIM. 2110837

MOTTO

1. “Sebaik-baik manusia merupakan yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”
(HR. Ahmad)
2. “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”
(HR. Muslim)
3. “Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, sungguh-sungguh, dan profesional).”
(HR. al-Baihaqi)
4. "Janganlah kita hanya mendirikan sekolah yang mencetak manusia pintar, tetapi kehilangan jiwanya. Pendidikan sejati harus menumbuhkan iman, akhlak, dan tanggung jawab.”
(Muhammad Natsir)
5. “Kenapa harus lelah, padahal Alloh senantiasa menyemangati kita dengan Hayya ‘alal Falaah. Sesungguhnya jarak antara perjuangan dan kemenangan seperti kening dan sajadah, bersujudlah”
(Muchyani)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini lahir dari proses panjang pembelajaran, perjuangan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak yang begitu berarti dalam perjalanan hidup penulis.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang dengan kasih sayang, pengorbanan, dan doa yang tidak pernah terputus telah menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis. Segala tetesan keringat, doa dalam sujud malam, dan kesabaran dalam membesarkan penulis merupakan sumber kekuatan yang tak ternilai. Semoga karya kecil ini dapat menjadi wujud bakti dan rasa terima kasih yang mendalam atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Suami, adik, dan anak-anak tersayang, yang dengan penuh kesabaran dan cinta mendampingi penulis dalam suka dan duka. Kehangatan keluarga merupakan motivasi terbesar untuk terus berjuang, belajar, dan berkarya. Tesis ini merupakan bukti kecil bahwa doa, dukungan, dan cinta keluarga mampu menjadi bahan bakar yang tiada habisnya dalam menapaki jalan ilmu dan pengabdian.
3. Para dosen, pembimbing, dan seluruh civitas akademika Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, yang dengan penuh kesungguhan telah membimbing dan memberikan pencerahan ilmu pengetahuan. Bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan tidak hanya menjadi bekal akademik, tetapi juga teladan moral yang akan penulis jaga sepanjang hayat.
4. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor Kebumen, tempat penulis menimba pengalaman sekaligus melakukan penelitian. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan mutu pendidikan,

khususnya dalam membangun manajemen partisipatif yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan.

5. Rekan seperjuangan, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta inspirasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga persahabatan dan kebersamaan kita tetap terjalin erat dalam kebaikan.

Akhirnya, penulis berharap karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah yang memberi manfaat, bukan hanya bagi penulis pribadi, tetapi juga bagi dunia pendidikan Islam, masyarakat, dan bangsa.

ABSTRAK

Muchyani, NIM 2110837. Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen. Tesis. Kebumen: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan manajemen berbasis partisipasi masyarakat, (2) pengorganisasian peran masyarakat dalam mendukung pendidikan, (3) pelaksanaan program madrasah yang melibatkan masyarakat, serta (4) pengawasan terhadap partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, komite, dan wali murid. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan partisipatif dilakukan melalui rapat dan musyawarah antara pihak sekolah, komite, dan orang tua dalam merumuskan visi, program kerja, serta prioritas pengembangan madrasah; (2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian peran yang jelas, di mana kepala madrasah menjadi koordinator, guru sebagai pelaksana, komite sebagai mitra pengawas, dan orang tua sebagai pendukung aktif; (3) Pelaksanaan program mencakup kegiatan akademik, keagamaan, ekstrakurikuler, pembangunan sarana prasarana, serta kegiatan sosial, di mana masyarakat terlibat secara langsung dalam bentuk tenaga, dana, maupun pemikiran; (4) Pengawasan dilakukan melalui supervisi kepala madrasah, evaluasi berkala, serta forum rapat yang melibatkan semua pemangku kepentingan sehingga tercipta transparansi dan akuntabilitas.

Kata kunci: Manajemen Partisipatif, Partisipasi Masyarakat, Mutu Pendidikan, POAC, Madrasah

ABSTRACT

Muchyani, 2110837. Community Based Management in Improving the Quality of Education at MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen. Thesis. Kebumen: Islamic Education Management Study Program, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2025.

This research aims to describe: (1) the planning of community-based management, (2) the organization of community roles in supporting education, (3) the implementation of madrasah programs involving community participation, and (4) the supervision of community participation in improving the quality of education at MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen.

This study employed a descriptive qualitative research design with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal, teachers, school committee, and parents. Data validity was tested using source and method triangulation, while data analysis was carried out through reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings revealed that: (1) Participatory planning was carried out through meetings and discussions among the school, committee, and parents in formulating the vision, work programs, and development priorities of the madrasah; (2) Organization was implemented through a clear division of roles, with the principal as the coordinator, teachers as implementers, the committee as supervisory partners, and parents as active supporters; (3) Implementation included academic, religious, extracurricular, infrastructure development, and social activities, in which the community was directly involved in the form of manpower, funding, and ideas; (4) Supervision was conducted through the principal's supervision, regular evaluations, and meetings involving all stakeholders, thus ensuring transparency and accountability.

Keywords: Participatory Management, Community Participation, Education Quality, POAC, Madrasah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang berbahasa Arab ke huruf latin yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ˁ	B	Be
ت	ta ^ˁ	T	Te
ث	sa ^ˁ	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha ^ˁ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha ^ˁ	Kh	Ka dan HA
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˁ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	tha ^ˁ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za ^ˁ	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ˁain	ˁ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^ˁ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha ^ˁ	H	Ha
ء	Hamzah	ˁ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syahadah ditulis Rangkap

مُتَعَقِدِينَ	Ditulis	Muta,,aqqidīn
عِدَّة	Ditulis	Iddah

C. Ta Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliyā ^ˁ
---------------	---------	--------------------------------

ila ta^ˁmarbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌ْ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya ^ˁ mati يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas,,ā
Kasrah + ya ^ˁ mati كرمي	Ditulis Ditulis	ī karīm
فروض	Ditulis Ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya ^ˆ mati بينك	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أأ أمنمت	Ditulis	a ^ˆ antum
أأعدت	Ditulis	u,,iddat
لنئى شكرمت	Ditulis	la ^ˆ in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qomariyyah

القران	Ditulis	al-Qu ^ˆ ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I (el) nya

السامء	Ditulis	As-Samā ^ˆ
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW sebagai sosok teladan unggul dan memiliki akhlak paling mulia, yang diutus untuk membangun sebuah peradaban besar bagi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Benny Kurniawan, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, yang selalu memberikan pelayanan prima dengan sikapnya yang ramah dan santun.
2. Dr. Atim Rinawati, M.Pd., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan dan memberikan waktu, tenaga, pemikiran serta ilmu yang luar biasa utamanya kepada penulis hingga menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Seluruh Dosen Program Pasca Sarjana di lingkungan IAINU Kebumen, yang telah mendidik, mengarahkan, dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
4. Segenap Staf dan seluruh karyawan Sekolah Pascasarjana (SPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang turut membantu dalam berbagai urusan administrasi.
5. Kepala Madrasah, guru, karyawan, serta komite MI Terpadu Logaritma Sempor yang telah memberikan izin, bantuan, dan informasi berharga selama penelitian berlangsung.
6. Orang tua tercinta, suami, anak-anak, serta adik-adik penulis, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dengan caranya masing-masing.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan mereka semua dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penyusunan maupun isinya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis partisipasi masyarakat, dan umumnya bagi pembaca yang tertarik dengan bidang kajian ini.

Kebumen, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

TESIS.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS PENULISAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRAC	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Deskripsi Teori	6
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Keabsahan Data	41
F. Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN – LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Siswa MI Terpadu Logaritma	48
Tabel 4. 2 Data Guru MI terpadu Logaritma.....	49
Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana	50
Tabel 4. 4 Struktur MI Terpadu Logaritma	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Wakil Kepala MI Terpadu Logaritma.....	100
Gambar 2 Wawancara dengan Guru MI Terpadu Logaritma	100
Gambar 3 Wawancara dengan Guru MI Terpadu Logaritma	101
Gambar 4 Wawancara dengan Wali Murid MI Terpadu Logaritma	101
Gambar 5 Wawancara dengan Wali Murid MI Terpadu Logaritma	102
Gambar 6 Wawancara dengan Wali Murid MI Terpadu Logaritma	102
Gambar 7 Wawancara dengan Pelatih Ekstrakurikuler Pramuka	103
Gambar 8 Wawancara dengan tokoh masyarakat di MI Terapdu Logaritma.....	103
Gambar 9 Foto MI Terpadu Logaritma	104
Gambar 10 Kegiatan Mengaji	105
Gambar 11 Pembiasaan Siswa (Sholat Dhuha)	105
Gambar 12 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	106
Gambar 13 Rapat Pleno Wali Murid MI Terpadu Logaritma	107
Gambar 14 Bakti Sosial dengan Masyarakat.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	84
Lampiran 2 Jadwal kegiatan Penelitian.....	86
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	88
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi.....	100
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan MI Terpadu Logaritma	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan manusia dan peradaban bangsa. Salah satu tolak ukur kemajuan pendidikan merupakan mutu, yang mencerminkan keberhasilan institusi dalam menghasilkan lulusan berkualitas. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas input dan proses pembelajaran, namun juga keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, khususnya masyarakat.

Dalam dunia pendidikan modern, partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam menjamin keberhasilan institusi pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat desentralisasi dan demokratisasi pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan hak masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan. Implementasi manajemen berbasis partisipasi masyarakat diyakini mampu memperkuat kinerja kelembagaan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan.¹

Oleh karena itu, pengkajian mendalam terhadap manajemen berbasis partisipasi masyarakat di MI Terpadu Logaritma Sempor bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak. Hal ini sebagai upaya sistematis untuk menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan sosial dan budaya melalui keterlibatan seluruh unsur masyarakat.²

Pendekatan manajemen POAC menjadi instrumen yang tepat dalam menelaah sistem partisipatif di madrasah. Dengan melihat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, kita dapat memetakan di

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

mana letak kekuatan, tantangan, serta peluang pengembangan manajemen pendidikan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip good governance dalam dunia pendidikan yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan kolaborasi.

MI Terpadu Logaritma Sempor, sebagai madrasah yang berada di lingkungan pedesaan, memiliki keunikan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. Budaya gotong royong, semangat keagamaan yang kuat, serta rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan menjadi modal besar dalam mengembangkan pola manajemen berbasis partisipasi. Namun, partisipasi tersebut sering kali belum terstruktur, sehingga berisiko tidak berkelanjutan dan tidak terukur dampaknya terhadap mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan nasional telah menekankan pentingnya desentralisasi dan penguatan otonomi satuan pendidikan. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, dituntut untuk tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu yang berbasis potensi lokal (*local wisdom*).

Mutu pendidikan yang tinggi menjadi dambaan setiap bangsa, karena dari sanalah lahir generasi yang unggul, berakhlak, dan kompetitif. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah, pencapaian mutu tidak hanya bergantung pada kebijakan internal sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat dalam memberikan dukungan yang bersifat holistik. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan sosial, budaya, dan keagamaan di sekitarnya.³

Studi terhadap praktik manajemen berbasis partisipasi masyarakat juga penting untuk merumuskan model manajemen madrasah yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya menyorot aspek

³G. R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, Inc., 2006)

normatif, tetapi juga mencoba menggali aspek praksis di lapangan yang dapat dijadikan model pengembangan kebijakan pendidikan pada tingkat madrasah dasar.

Keterlibatan masyarakat dalam proses manajerial madrasah dapat memberikan efek psikologis dan sosial bagi peserta didik. Anak-anak yang melihat lingkungan sekitar peduli terhadap proses pendidikan mereka akan terdorong untuk berprestasi dan merasa dihargai. Ini juga menciptakan iklim kolaboratif antara madrasah, orang tua, dan masyarakat luas, yang pada akhirnya memperkuat daya saing lembaga pendidikan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan bukan semata-mata bentuk kontribusi material, tetapi mencakup keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip partisipasi masyarakat juga sejalan dengan konsep musyawarah dan tanggung jawab kolektif sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, praktik manajemen berbasis partisipasi masyarakat harus diletakkan dalam bingkai nilai dan budaya lokal.⁴

Selain sebagai amanat konstitusional, pendidikan merupakan sarana strategis dalam proses pembentukan karakter bangsa. Dengan pendidikan, nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, dan kemanusiaan dapat ditanamkan dan ditransformasikan kepada peserta didik secara sistematis. Pendidikan yang bermutu harus mampu menjamin relevansi, efisiensi, dan efektivitas dalam setiap aspek pelaksanaannya, baik dari sisi kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, maupun tata kelola kelembagaan.

Di MI Terpadu Logaritma Sempor, keterlibatan masyarakat bukanlah hal yang asing. Sekolah ini menunjukkan pola hubungan sinergis dengan masyarakat, baik dalam perencanaan program, pembangunan fisik, maupun kegiatan keagamaan dan akademik. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam kegiatan seperti pembangunan sarana ibadah dan kelas, penyusunan program pembiasaan keagamaan, hingga dukungan moril dan

⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

materiil terhadap proses belajar mengajar. Pola relasi seperti ini menjadi praktik nyata dari manajemen berbasis partisipasi masyarakat yang potensial untuk dikembangkan dan dianalisis lebih lanjut.

Namun demikian, fenomena tersebut perlu dikaji secara sistematis dalam kerangka manajemen pendidikan, terutama berdasarkan pendekatan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dengan memahami sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam setiap fungsi manajerial di madrasah, maka dapat dirumuskan strategi penguatan mutu pendidikan yang berbasis pada pemberdayaan dan kemandirian komunitas.

Berangkat dari peninjauan awal di atas, maka judul tesis ini merupakan “Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.”

Melalui penelitian ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi dan menganalisis praktik manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor, sebagai kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor?
4. Bagaimana evaluasi manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.
3. Untuk Mengetahui pelaksanaan manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.
4. Untuk mengetahui bentuk evaluasi manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam berbasis partisipasi masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi lanjutan tentang penguatan peran masyarakat dalam pendidikan dasar keislaman.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Madrasah: Memberikan rekomendasi dalam penguatan kebijakan partisipatif untuk mendukung mutu pendidikan di madrasah.
 - b. Bagi Komite dan Stakeholder: Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program kerja bersama sekolah dengan melibatkan masyarakat secara aktif.
 - c. Bagi Masyarakat dan Orang Tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam proses pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap masa depan generasi bangsa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian dan Konsep Manajemen

Secara konseptual, manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, manajemen tidak hanya sekadar pengaturan administrasi, tetapi mencakup perencanaan strategis, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan transformasional. Perkembangan teori manajemen telah menunjukkan bahwa praktik manajerial di lembaga pendidikan harus mampu merespon perubahan zaman, globalisasi, serta kebutuhan peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, manajemen yang adaptif dan inovatif menjadi tuntutan bagi setiap pemimpin pendidikan.

Manajemen merupakan suatu ilmu atau seni yang berisi aktivitas perencanaan, (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵

Secara etimologis manajemen berasal dari bahasa Latin merupakan dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian kata tersebut digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti pengelolaan.⁶ Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya

⁵Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 01.

⁶Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* “dalam Akhyak (ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dengan pustaka pelajar, 2003), 296.

secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pada sisi lain, makna manajemen juga bisa ditetapkan pada tanggung jawab, pembagian kerja, efektifitas, dan efisiensi. Berkaitan dengan tanggung jawab dapat dilihat dalam surah Al-Zalzalah (99) : 7-8 yang artinya sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: 7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. 8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Pada makna ayat tersebut mengandung makna bahwa nilai tanggung jawab (akuntabilitas) merupakan hal yang harus diperhatikan dan diutamakan, serta menjadi penekanan terhadap segala aktivitas yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Adapun para pakar manajemen mendefinisikan manajemen sesuai dengan latar belakang dan ilmu pengetahuan mereka seperti menurut Marry Paker Follet dalam Husaini, mendefinisikan manajemen merupakan seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).⁸ Manajemen sebagai seni dalam pandangan tersebut berarti seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasinya memanfaatkan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Berbeda dengan Stoner dalam Andang, memandang manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁹ Dalam berbagai literatur, pendefinisian manajemen sebagai proses merupakan cara sistematis yang dilakukan manajer untuk melaksanakan kegiatan yang saling terkait dalam pencapaian tujuan tanpa memandang kecakapan atau keterampilan khusus dari

⁷Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 54.

⁸Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 37.

⁹Husaini Usaman, *Manajemen Teori Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008),4.

seorang manajer.

Lanjut, George R. Terry dalam Andang mendefinisikan dalam bukunya terkait dengan pemaparan yang menyampaikan bahwa manajemen merupakan cara pencapaian tujuan yang ditentukan lebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.⁷ Dalam bukunya Suharsimi Arikunto, Sondang Palan Siagian mendefinisikan manajemen merupakan keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang di dasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Lanjut menurut Pariata Westra, manajemen merupakan segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha tertentu.¹⁰

Pengertian manajemen dari berbagai definisi diatas dapat diambil benang merahnya merupakan serangkaian kegiatan atau proses pengelolaan usaha kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu wadah organisasi menuju pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Jika dipandang dari segi pendidikan, merupakan serangkaian kegiatan atau proses pengelolaan usaha kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi/lembaga pendidikan untuk menuju pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara bersama melalui cara yang efektif dan efisien.

Manajemen dalam pendidikan bukan hanya tentang pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup dimensi kepemimpinan, budaya organisasi, dan perubahan sosial. Perubahan kurikulum dan tuntutan globalisasi telah memaksa lembaga pendidikan untuk mengembangkan sistem manajemen yang fleksibel dan inovatif.

Menurut Mulyasa, Manajemen pendidikan modern juga menekankan pada pendekatan berbasis data dalam menyusun kebijakan pendidikan, penilaian hasil belajar, dan perbaikan sistem pembelajaran.

¹⁰Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Konsep Strategi & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang efektif dan efisien. Pendekatan sistem dalam manajemen menekankan bahwa organisasi pendidikan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, sehingga input, proses, output, dan umpan balik menjadi komponen integral dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti kebijakan pemerintah, sosial budaya, dan perkembangan teknologi.¹¹

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Manajemen sebagai suatu ilmu memiliki akar dari teori-teori klasik seperti yang dikemukakan oleh Henri Fayol, yang memperkenalkan lima fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi, dan pengawasan. Teori ini kemudian dikembangkan menjadi konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang digunakan secara luas dalam praktik pendidikan.¹³

Konsep manajemen juga berkembang melalui pendekatan perilaku, yang menekankan pentingnya aspek manusia dalam organisasi. Teori ini menyoroti bahwa hubungan antarindividu, motivasi, dan kepemimpinan merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Teori manajemen kontemporer juga mencakup pendekatan kontingensi, yang menyatakan bahwa tidak ada satu cara terbaik untuk mengelola sebuah organisasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pengelolaan sekolah atau madrasah harus mempertimbangkan kondisi lingkungan, karakteristik peserta

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

¹²George R. Terry, *Principles of Management*, 5th ed. (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1977), hlm. 4.

¹³Henri Fayol, *General and Industrial Management*, terj. Constance Storrs (London: Pitman, 1949), hlm. 19–20.

didik, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, konsep manajemen strategis juga sangat relevan dalam dunia pendidikan modern. Manajemen strategis mengharuskan lembaga pendidikan untuk merumuskan visi, misi, analisis SWOT, dan menetapkan tujuan jangka panjang sebagai arah pengembangan lembaga. Strategi ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan revolusi industri 4.0.

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen berperan dalam mengatur seluruh sumber daya yang ada, baik manusia, fasilitas, maupun kurikulum untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.¹⁴

Dalam ranah pendidikan, manajemen tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan kurikulum, kesiswaan, pendidik, tenaga kependidikan, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Dengan kata lain, manajemen pendidikan menyentuh hampir seluruh aspek kegiatan di lembaga pendidikan.¹⁵

Manajemen dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Perubahan paradigma pendidikan abad 21 mengharuskan manajemen yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepala sekolah/madrasah sebagai manajer pendidikan harus mampu berinovasi, memimpin perubahan, dan mengelola konflik secara konstruktif.

Manajemen memiliki akar kata dari bahasa Latin 'manus' yang berarti tangan, dan 'agere' yang berarti melakukan. Dalam konteks modern, manajemen tidak hanya mencakup tindakan mengelola sumber daya, tetapi juga menciptakan visi, misi, serta arah strategis organisasi.

¹⁴George R. Terry, *Principles of Management*, 5th ed. (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1977), hlm. 4.

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Dalam institusi pendidikan, fungsi manajerial kepala madrasah sangat menentukan arah, efisiensi, dan budaya kerja di lingkungan madrasah.

Manajemen pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan semua komponen pendidikan agar berfungsi secara sinergis demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁶

2. Fungsi-fungsi Manajemen (POAC)

Fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan akronim POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) merupakan fondasi utama dalam ilmu manajemen modern dan telah diadopsi secara luas dalam dunia pendidikan.

POAC merupakan model dasar manajemen yang diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, karena memberikan kerangka kerja sistematis dalam pengelolaan organisasi. Manajemen juga berarti seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek kepemimpinan, delegasi, dan pengambilan keputusan strategis dalam sebuah sistem pendidikan.

Fungsi manajemen dalam pendidikan bertujuan untuk mengarahkan sumber daya pendidikan agar bergerak ke arah yang diinginkan secara optimal. Fungsi manajemen dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam empat fungsi utama, merupakan *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), dan *Controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung proses pencapaian mutu pendidikan yang optimal.¹⁷

Fungsi manajemen yang pertama merupakan perencanaan (*Planning*), merupakan proses penentuan tujuan dan langkah-langkah

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁷E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan, perencanaan meliputi penyusunan visi, misi, tujuan pendidikan, rencana pengembangan sekolah (RPS), serta penyusunan program tahunan dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Perencanaan (*Planning*) merupakan proses menentukan tujuan organisasi dan cara terbaik untuk mencapainya. Dalam pendidikan, perencanaan melibatkan penyusunan visi, misi, tujuan, strategi pembelajaran, dan program pengembangan sekolah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Perencanaan dalam dunia pendidikan tidak sekadar menyusun jadwal dan program kerja, tetapi juga menetapkan tujuan pembelajaran, sasaran pengembangan sekolah, hingga skenario penanggulangan risiko. Sementara itu, fungsi *organizing* di madrasah mencakup pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, hingga penempatan guru sesuai kompetensinya.

Fungsi perencanaan yang baik dalam madrasah harus memperhatikan analisis kebutuhan pendidikan lokal, potensi peserta didik, serta pengembangan kompetensi guru. Rencana yang disusun hendaknya bersifat fleksibel dan responsif terhadap tantangan eksternal maupun internal.

Fungsi manajemen yang kedua merupakan Pengorganisasian (*Organizing*) mencakup pembagian tugas, struktur organisasi, pembentukan tim kerja, dan pengaturan sumber daya agar seluruh kegiatan pendidikan berjalan secara terstruktur dan efisien. Pengorganisasian yang baik menjamin efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan serta menciptakan koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Fungsi manajemen yang ketiga merupakan, Penggerakan atau pelaksanaan merupakan proses mendorong dan mengarahkan seluruh sumber daya manusia dalam organisasi untuk bekerja secara produktif dan berorientasi pada pencapaian mutu. Dalam konteks madrasah,

fungsi ini tidak hanya bersifat administratif, namun juga spiritual—karena keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada semangat, nilai keikhlasan, dan motivasi internal guru serta peserta didik.

Penggerakan (*actuating*) merupakan bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam memotivasi, memberi arahan, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Terakhir, controlling atau pengawasan menekankan pentingnya monitoring, evaluasi berkala, dan refleksi kinerja untuk menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan.¹⁸

Fungsi manajemen yang keempat merupakan Pengawasan (*Controlling*) merupakan fungsi yang menjamin bahwa proses pendidikan berjalan sesuai rencana, serta mencakup evaluasi, pelaporan, dan perbaikan. Dalam pendidikan berbasis mutu, pengawasan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan transformasi organisasi. Evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal untuk memastikan standar mutu dan akuntabilitas pendidikan terpenuhi.

Controlling dalam konteks madrasah dapat dilakukan melalui supervisi akademik, monitoring program tahunan, dan pelaporan pertanggungjawaban. Fungsi ini penting agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai secara akuntabel.

Keempat fungsi tersebut (POAC) bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan suatu siklus manajemen yang saling terkait dan berulang secara dinamis. Dalam implementasinya di madrasah, fungsi-fungsi ini sangat penting untuk menciptakan manajemen yang responsif dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

Setiap fungsi manajemen juga membutuhkan dukungan kompetensi tertentu. Perencanaan memerlukan kemampuan analisis dan visi jangka panjang; pengorganisasian memerlukan kemampuan membangun tim dan struktur; penggerakan memerlukan kepemimpinan transformasional; dan pengawasan membutuhkan keterampilan

¹⁸E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

evaluatif dan reflektif.

Penerapan POAC yang efektif memerlukan kepemimpinan yang adaptif, komunikasi yang terbuka, serta budaya kerja kolaboratif di lingkungan madrasah. Dalam implementasinya, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan agar setiap fungsi manajemen berjalan optimal dan kontekstual dengan dinamika pendidikan yang terjadi.

Setiap fungsi dalam POAC saling berinteraksi dan membentuk siklus manajerial yang berkelanjutan. Dalam implementasinya, proses perencanaan yang matang akan menentukan keberhasilan fungsi lainnya.

Dalam dunia pendidikan, POAC harus memperhatikan pendekatan partisipatif dan demokratis. Kepala madrasah sebagai pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi motivator, inovator, dan fasilitator pembelajaran.

Manajemen juga merupakan bagian dari strategi pengembangan organisasi. Dalam pendidikan, hal ini tercermin pada penyusunan visi-misi, perencanaan strategis, serta pengembangan sistem informasi manajemen sekolah (SIMS). Dalam praktiknya, POAC bukan proses yang linier, tetapi saling memengaruhi satu sama lain. Contohnya, hasil dari controlling dapat memengaruhi proses perencanaan ulang atau restrukturisasi organisasi. Hal ini menegaskan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam manajemen pendidikan.¹⁹

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan

Partisipasi masyarakat mencerminkan bentuk kepedulian dan keterlibatan warga dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan bentuk konkret keterlibatan warga negara dalam

¹⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Hal ini penting untuk memperkuat akuntabilitas dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lokal. Partisipasi masyarakat di Indonesia juga diatur dalam berbagai kebijakan seperti Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Regulasi ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam perencanaan, pengawasan, dan pendanaan pendidikan.²⁰

Selain itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pendidikan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas lokal sangat efektif dalam mendorong kemandirian sekolah dan meningkatkan keberlanjutan program pendidikan. Program-program seperti *School-Based Management* (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah memberikan ruang besar bagi masyarakat untuk mengambil bagian dalam penentuan arah pendidikan. Hal ini selaras dengan prinsip *good governance*: transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi.

Menurut Huneryager dan Heckman menyatakan bahwa partisipasi merupakan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.²¹ Adapun menurut Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan mengevaluasi program.²²

Model-model partisipasi masyarakat seperti *school-based management* (SBM) dan *community-based education* (CBE) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pelibatan masyarakat, maka semakin besar pula dampak positif terhadap capaian mutu

²⁰J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development," *World Development* 8, no. 3 (1980): 213–235.

²¹Siti Irine Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 51.

²²Peter, Oakley, *Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*. (Geneva: ILO, 2011), 51.

pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan bagian dari pendekatan desentralisasi pendidikan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam merancang dan mengontrol pendidikan.²³

Dalam konteks madrasah, peran tokoh agama dan pemuka masyarakat menjadi elemen penting dalam mendukung praktik pendidikan Islami yang bernuansa kultural dan spiritual. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan secara administratif, tetapi juga ideologis dan kultural.

Kehadiran masyarakat sebagai aktor pendidikan menciptakan sinergi antara sekolah, rumah, dan lingkungan, sehingga terjadi kolaborasi yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan atau peran serta masyarakat baik dalam merencanakan kegiatan sekolah, pelaksanaan maupun dalam pengawasannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki sekolah tersebut untuk terus dijaga dan dipelihara serta ditumbuh kembangkan untuk tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Selain itu, juga merupakan proses memberdayakan masyarakat untuk lebih maksimal dalam berbuat dan ikut serta dalam memajukan pendidikan di madrasah itu sendiri.

Sedangkan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.²⁴ Menurut peneliti, pengertian ini lebih menitik beratkan pada masyarakat sebagai kelompok yang hidup dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi lain masyarakat ialah

²³J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development," *World Development* 8, no. 3 (1980): 213–235.

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 23.

orang-orang yang hidup bersama dimana menghasilkan kebudayaan.²⁵ Masyarakat juga diartikan sebagai kelompok manusia yang bekerjasama dan hidup demi mencapai terkabulnya keinginan mereka bersama.²⁶ Menurut peneliti, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup secara bersama untuk mencapai kebutuhan dan keinginannya untuk kepentingan hidup bersama.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi. Dengan kata lain masyarakat merupakan sekumpulan orang yang, terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Pengertian ini menurut peneliti menekankan pada usaha memberikan kemampuan kepada masyarakat baik berupa pengetahuan maupun keterampilan hidup dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pengambilan kebijakan dan keputusan kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran di sekolah termasuk keikiutsertaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh madrasah atau sekolah itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu upaya dalam melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan dan kebijakan sehingga mereka merasa memiliki dan berdaya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan mempunyai kemampuan untuk hidup layak dan sama dengan temannya sesama manusia. Partisipasi masyarakat juga merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, hlm. 23.

²⁶<https://www.google.co.id/gertianmasyarakat>, diakses pada tanggal 26 Juli 2025.

kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga mampu hidup secara mandiri dan memiliki ketrampilan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, sumbangan sarana dan prasarana, keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, serta dukungan moral terhadap program pendidikan. Dalam konteks madrasah, partisipasi masyarakat sering kali muncul melalui peran serta komite madrasah, tokoh agama, dan orang tua murid. Keberhasilan pendidikan di madrasah tidak lepas dari dukungan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat sekitarnya. Tingkat partisipasi masyarakat sering kali menjadi indikator keberhasilan manajemen berbasis sekolah. Ketika masyarakat merasa memiliki, mereka akan terdorong untuk berkontribusi baik dalam bentuk saran, tenaga, bahkan materi. Bentuk partisipasi juga dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya lokal. Di desa-desa, gotong royong menjadi bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam pembangunan madrasah atau dukungan terhadap kegiatan pendidikan. Partisipasi masyarakat juga diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁷

Pendidikan masyarakat menjadi pendekatan yang semakin penting, karena mendorong kemandirian dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal. Model ini memberikan ruang dialog antara sekolah dan masyarakat untuk merancang pendidikan yang kontekstual dan aplikatif.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan

²⁷J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development," *World Development* 8, no. 3 (1980): 213–235.

evaluasi kegiatan pendidikan. Menurut Cohen & Uphoff, partisipasi masyarakat dapat terjadi dalam bentuk dukungan fisik, sosial, dan moral terhadap kegiatan pendidikan. Partisipasi ini sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan.²⁸

Bentuk partisipasi masyarakat bisa berupa dukungan material maupun non-material. Misalnya, penyediaan fasilitas belajar oleh orang tua atau kegiatan sosialisasi nilai-nilai pendidikan melalui forum masyarakat. Partisipasi ini menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar.

Epstein menyatakan bahwa terdapat enam tipe partisipasi orang tua dalam pendidikan, merupakan: pengasuhan, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat. Pendekatan ini membantu memperluas fungsi pendidikan hingga ke rumah dan komunitas.

4. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh input sekolah semata, tetapi juga oleh seberapa jauh keterlibatan orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pendidikan anak.²⁹

Masyarakat dapat terlibat melalui penyediaan sarana prasarana, dukungan moral, pengawasan program sekolah, hingga menjadi agen perubahan yang turut membentuk budaya belajar positif di lingkungan sekitar madrasah.

Keterlibatan masyarakat juga menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat turut memantau pelaksanaan program pendidikan, maka integritas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan akan meningkat.

²⁸J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development," *World Development* 8, no. 3 (1980): 213–235.

²⁹E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

Model kemitraan antara sekolah dan masyarakat, seperti forum sekolah, musyawarah madrasah, dan program parenting education, menjadi sarana efektif dalam menggalang dukungan dan mengembangkan kualitas pendidikan secara kolektif.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, terutama di tingkat dasar seperti madrasah, mempengaruhi langsung pada kualitas penyelenggaraan pendidikan. Melalui komite madrasah, penggalangan dana, dukungan sarana-prasarana, hingga keterlibatan dalam perencanaan program pendidikan, masyarakat turut menjaga keberlangsungan dan mutu layanan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil kerja kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.³⁰

Masyarakat juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penguatan karakter, disiplin, dan moral sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki korelasi positif terhadap pencapaian akademik, sikap belajar, dan perilaku sosial siswa.

Keterlibatan masyarakat juga penting dalam mendorong inklusi pendidikan, memastikan tidak ada anak putus sekolah, serta mempromosikan pendidikan yang adil dan merata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua (*Education for All*).

5. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan ukuran sejauh mana proses dan hasil pendidikan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Namun demikian, mutu yang sesungguhnya bersifat holistik, mencakup dimensi akademik, karakter, spiritual, sosial, dan keterampilan hidup. Mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari paradigma humanistik

³⁰E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

dan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang bermutu harus memanusiakan peserta didik, menjunjung hak asasi manusia, dan menjawab tantangan sosial kontemporer. Mutu pendidikan merupakan istilah yang kompleks dan multidimensional. Secara umum, mutu pendidikan dapat dilihat dari input, proses, dan output pendidikan. Input mencakup guru, sarana, kurikulum; proses meliputi kegiatan pembelajaran; dan output merujuk pada capaian belajar siswa. Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari kepuasan pengguna jasa pendidikan, keberlanjutan proses pembelajaran, serta kontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Mutu pendidikan juga harus memenuhi standar nasional pendidikan yang meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Standar ini menjadi acuan bagi semua satuan pendidikan untuk mengembangkan layanan yang bermutu. Mutu pendidikan juga harus memperhatikan dimensi keadilan (*equity*) dan inklusivitas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas harus menjamin akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi. Mutu pendidikan yang ideal merupakan yang mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menuntut proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Evaluasi mutu pendidikan juga harus mempertimbangkan persepsi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penilaian mutu sebaiknya mencakup asesmen internal oleh sekolah dan asesmen eksternal oleh lembaga independen.³¹

6. Total Quality Management (TQM) dan Pendidikan

Implementasi TQM di madrasah perlu memperhatikan nilai-nilai keislaman seperti ihsan dan amanah sebagai landasan etis. Total

³¹E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

Quality Management (TQM) dalam konteks pendidikan bukan hanya alat manajerial, tetapi filosofi kerja yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), kepuasan pelanggan (siswa, orang tua), dan keterlibatan semua pihak. Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan merupakan pendekatan manajerial yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh melalui pelibatan semua komponen sekolah dalam proses perbaikan berkelanjutan.³²

Di lingkungan madrasah, penerapan TQM dapat dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah, amanah, dan kerja sama. TQM yang berbasis nilai-nilai Islam dapat memperkuat spiritualitas kerja dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan.

Salah satu elemen penting TQM merupakan kepuasan pelanggan. Dalam pendidikan, stakeholder meliputi siswa, orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, survei kepuasan, forum dialog, dan mekanisme pengaduan menjadi bagian dari sistem mutu yang baik. TQM dalam madrasah juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari budaya mutu. Prinsip ihsan (berbuat terbaik), amanah (bertanggung jawab), dan musyawarah menjadi landasan etis dalam pelaksanaan manajemen mutu di madrasah.

TQM mendorong organisasi pendidikan untuk senantiasa melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan. Dalam konteks madrasah, ini berarti mengembangkan budaya kerja yang kolaboratif, spiritual, dan orientasi pada mutu.

Penerapan TQM dalam madrasah tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

³²E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

Prinsip dasar TQM antara lain merupakan orientasi pada pelanggan (peserta didik dan orang tua), keterlibatan total seluruh anggota organisasi, pendekatan berbasis proses, dan pengambilan keputusan berdasarkan data.

Dalam praktiknya, TQM diterapkan melalui penguatan budaya mutu, audit internal mutu, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta sistem penghargaan untuk mendorong kinerja. Di madrasah, penerapan TQM harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi ihsan, amanah, dan kejujuran.

Dengan menerapkan TQM, madrasah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, memperbaiki sistem pelayanan pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi semua pihak. TQM merupakan pendekatan manajemen yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan, TQM melibatkan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan masyarakat untuk menciptakan budaya mutu yang terukur dan berkelanjutan. Sallis menyatakan bahwa TQM dalam pendidikan membantu dalam menciptakan layanan pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Implementasi TQM membutuhkan kepemimpinan transformasional, manajemen berbasis data, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Budaya mutu harus tertanam dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga penilaian. Langkah-langkah implementasi TQM di madrasah meliputi: penetapan visi-misi mutu, pelatihan staf, pengumpulan data mutu, penerapan siklus perbaikan (PDCA), serta evaluasi berkelanjutan. TQM menjadi pendekatan sistemik untuk menciptakan budaya mutu secara menyeluruh.

Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dalam pertemuan sekolah, keikutsertaan dalam rapat komite, dan keterlibatan

dalam program sosial madrasah berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Sinergi antara madrasah dan masyarakat dapat memperkuat dukungan sosial terhadap siswa, meminimalisir angka putus sekolah, serta membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan di lingkungan sosialnya.

Kunci keberhasilan implementasi TQM di madrasah terletak pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu membangun budaya mutu secara menyeluruh. Budaya mutu ini harus menyatu dalam visi, misi, dan perilaku seluruh warga sekolah. TQM juga menuntut keterbukaan informasi, evaluasi berbasis data, dan pengambilan keputusan kolektif. Semua aspek ini sejalan dengan semangat transparansi dan akuntabilitas yang kini menjadi bagian dari reformasi birokrasi di bidang pendidikan.

7. Standar Mutu Pendidikan

Dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan maka, harus memenuhi standar mutu itu sendiri. Mutu Pendidikan harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan secara operasional, dimana mutu ditentukan oleh dua faktor merupakan terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya disebut kualiti *in fact* (mutu sesungguhnya) dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan disebut kualiti *in perception* (mutu persepsi).³³

Dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan maka, harus memenuhi standar mutu itu sendiri. Mutu Pendidikan harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan secara operasional, dimana mutu ditentukan oleh dua faktor merupakan terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya disebut kualiti *in fact* (mutu sesungguhnya) dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut

³³Jeromi S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 85-89.

tuntutan dan kebutuhan disebut kualiti *in perception* (mutu persepsi). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kualiti *infact* (mutu sesungguhnya) dapat diukur dengan kriteria yang sesuai dengan penggunaannya dan baik sejak awal. Sedangkan mutu dalam persepsi diukur dari kepuasan semua pihak, meningkatnya minat, harapan dan kepuasan semua pihak. Dalam penyelenggaraannya, kualiti *infact* merupakan profil lulusan institusi atau lembaga pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai peserta didik.

Mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan sekolah atau sekolah terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan merupakan:

a. Perbaikan secara terus-menerus (*continous imimprovement*)

Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus- menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Jadi, Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan, senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan berubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan.

b. Menentukan standar mutu (*quality assurance*)

Standar mutu (*quality assurance*) ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran termasuk lulusan pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah atau madrasah. Standar mutu pendidikan tersebut seperti pemilihan kemampuan dasar pada

masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, dalam manajemen juga harus menentukan standar mutu materi pelajaran atau kurikulum yang digunakan dan evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar mutu itu sendiri.³⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar.

c. Perubahan kultur (*Change of culture*)

Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang *menghargai* mutu dan menjadikan itu sebagai orientasi semua komponen organisasional.³⁵ Jadi, dapat dipahami bahwa perubahan kultur ditetapkan di sekolah atau sekolah, bertujuan menjadikan pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pimpinan sendiri, staf, guru, pelajar dan berbagai unsure terkait, seperti pemimpin yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran baik mutu hasil maupun proses pembelajaran. Perubahan kultur kearah kultur mutu dapat dilakukan dengan menempuh cara-cara perumusan keyakinan bersama interpersi nilai-nilai keagamaan, yang dilanjutkan dengan visi dan misi organisasi pendidikan.

d. Perubahan organisasi

Perubahan organisasi penting dilakukan, sebab apabila organisasi lembaga pendidikan baik visi dan misi, serta tujuan

³⁴Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. (London: Routledge, 2002), 9

³⁵Sallis, *Total Quality Management in Education...*, hlm. 10.

organisasi sudah berubah atau mengalami perubahan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Jadi, dapat dipahami bahwa perubahan organisasi ini penting dilakukan agar hubungan kerja dan pengawasan dalam organisasi dapat berjalan dengan baik terutama yang menyangkut perubahan kewenangan, tugas dan tanggung jawab seperti manajemen berbasis sekolah dan struktur organisasi.

e. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan

Sekolah atau Sekolah perlu mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan seperti kepuasan masyarakat dengan lulusan yang dihasilkan. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus menerus dipertukarkan, agar sekolah atau madrasah senantiasa dapat melakukan berbagai perubahan-perubahan atau inovasi yang diperlukan atau yang dibutuhkan oleh madrasah, terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pada masyarakat.³⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa mempertahankan hubungan dengan masyarakat sangat penting dilakukan seperti melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan memberi masukan kepada institusi pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan di olah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Bahkan dalam manajemen mutu pendidikan, guru dan staff justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar termasuk orang tua pelajar dan masyarakat umum, termasuk pelanggan external. Maka pelanggan internal maupun external harus dapat terpuaskan melalui interval kreatif pimpinan sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam mencapai dan mewujudkan mutu pendidikan di

³⁶Edward, Sallies, *Total Quality Managenet In Education ...*, hlm. 11.

madrasah merupakan perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan atau secara terus-menerus (*continuous improvement*), menentukan standar mutu (*quality assurance*) yang ingin dicapai, perubahan kultur (*change of culture*) madrasah, perubahan organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan atau masyarakat.

8. Indikator Pendidikan Yang Bermutu

Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi suatu kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, kesepakatan tentang konsep mutu pendidikan dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.³⁷ Jadi, mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat.

Indikator atau ukuran mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dengan mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan.³⁸ Sebab ukuran sekolah yang baik bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan kelebihan atau yang dimilikinya, melainkan diukur pula dari kemampuan sekolah tersebut mengantisipasi perubahan, konflik, serta kekurangan atau kelemahan yang ada dalam dirinya.

Menurut PP No. 28/1990 dan dipertegas oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa

³⁷Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 170

³⁸Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku1-Konsep dan Pelaksanaan*. (Jakarta: Balitbang, 2001), 4.

penilaian keberhasilan pendidikan di sekolah mencakup empat komponen merupakan:

- a. Komponen pertama yang diukur ialah kegiatan dan kemajuan belajar siswa. Tujuannya untuk mengetahui proses dan kemajuan dan perkembangan hasil belajar siswa.
- b. Komponen kedua berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dinamika tuntutan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.
- c. Komponen ketiga guru dan tenaga kependidikan lainnya. merupakan kemampuan dan kewenangan profesional masing-masing personil dapat ditampilkan dalam pekerjaannya.
- d. Komponen keempat merupakan kinerja satuan pendidikan sebagai satu keseluruhan termasuk hubungan dengan masyarakat.

Jadi, dapat peneliti pahami bahwa indikator mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari segi kegiatan dan kemajuan belajar siswa, tetapi juga dilihat dari pelaksanaan kurikulum yang diajarkan di madrasah, termasuk tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan lainnya seperti staf yang ada di madrasah. Selain itu juga kinerja satuan pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi serta hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat atau orang tua siswa.

Pendidikan yang bermutu di madrasah juga mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bisa menghasilkan *output* yang diharapkan sekolah. merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran di sekolah.
- b. Proses pembelajaran yang efektif. Merupakan proses belajar-mengajar yang efektifitasnya tinggi.
- c. *Input* pendidikan yang bermutu seperti memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya tersedia dan siap serta

kompeten dan lainnya.³⁹

Suatu lembaga pendidikan seperti sekolah atau sekolah dikatakan bermutu dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan diantaranya:

- a. Siswa puas dengan layanan sekolah (pelajaran, perilaku pimpinan dan guru, fasilitas, atau siswa menikmati situasi sekolah).
- b. Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua seperti laporan perkembangan siswa dan program sekolah.
- c. Pihak pemakai lulusan (perguruan tinggi, dan masyarakat) puas dengan lulusan berkualitas sesuai harapan.
- d. Guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah (pembagian kerja, hubungan yang harmonis, gaji atau honorarium dan sebagainya).⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan yang bermutu merupakan bisa menghasilkan output merupakan prestasi sekolah yang unggul sesuai dengan harapan sekolah dan masyarakat. Kemudian proses pembelajaran yang bermutu, efektif dan efisien dengan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, lingkungan yang aman dan tertib serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, memiliki kewenangan dan kemandirian, partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi), mempunyai kemampuan untuk berubah dan evaluasi perbaikan secara berkelanjutan dan memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan sekolah-masyarakat.

Selain itu, juga *input* yang diharapkan oleh satuan pendidikan seperti memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi tinggi serta prestasi

³⁹Umaidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), 12.

⁴⁰Hendyat Soetopo, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, 128.

belajar yang berkualitas, berorientasi pada siswa, memiliki aturan atau mekanisme kerja yang jelas, kompeten dan berdedikasi tinggi dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Penelitian oleh Lestari (2020) berjudul 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Falah' menunjukkan bahwa peran komite madrasah dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada pelaksanaan fungsi manajemen kepala madrasah.⁴¹
- b. Penelitian oleh Kurniawan (2021) dengan judul 'Peran Partisipasi Masyarakat dalam Program Madrasah Sehat di MI Miftahul Ulum' menemukan bahwa partisipasi masyarakat yang tinggi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, termasuk dalam aspek kebersihan, keamanan, dan disiplin siswa.⁴²
- c. Penelitian oleh Hasanah (2019) yang berjudul 'Pengaruh Pelibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Al-Hikmah' menyimpulkan bahwa kolaborasi antara madrasah dan orang tua dalam pengawasan belajar di rumah memberikan dampak positif terhadap hasil akademik siswa.⁴³
- d. Penelitian oleh Rohmah (2022) berjudul 'Implementasi Fungsi POAC oleh Kepala Madrasah di MI Al-Falah' menemukan

⁴¹E. Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page, 2006).

⁴²J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development," *World Development* 8, no. 3 (1980): 213–235.

⁴³Hasanah, *Pengaruh Pelibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Al-Hikmah* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 86.

bahwa pelaksanaan POAC secara menyeluruh berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan guru dan efektivitas program pembelajaran.

- e. Penelitian oleh Syafruddin (2018) berjudul 'Total Quality Management dalam Manajemen Pendidikan Islam di MI' mengungkapkan bahwa prinsip TQM yang diterapkan melalui siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas manajemen madrasah secara signifikan.⁴⁴
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2023) dengan judul “Peran Komite Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MI DDI Nurul Islam Timika, Papua”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite madrasah berperan signifikan dalam penggalangan dana, advokasi kebijakan, serta pengawasan program pendidikan. Partisipasi aktif tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan madrasah. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada aspek perencanaan dan controlling, khususnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program pendidikan.⁴⁵
- g. Penelitian yang dilakukan oleh Qosim (2025) berjudul “Peran Komite Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MIN 2 Buleleng”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan melibatkan anggota komite sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite berkontribusi secara nyata dalam kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program madrasah.

⁴⁴Syafruddin, *Total Quality Management dalam Manajemen Pendidikan Islam di MI* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 115.

⁴⁵Aminah, *Peran Komite Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MI DDI Nurul Islam Timika, Papua* (Tesis, Pascasarjana IAIN, 2023), hlm. 87–88

Kontribusi tersebut menjadikan komite sebagai mitra strategis kepala madrasah. Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena mempertegas bahwa partisipasi masyarakat tidak terbatas pada kontribusi finansial, melainkan juga pada aspek kebijakan dan tata kelola lembaga pendidikan.⁴⁶

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2025) dengan judul “Peran Komite Madrasah dalam Mewujudkan Administrasi Keuangan yang Transparan dan Akuntabel di MI”. Penelitian kualitatif ini menekankan praktik transparansi melalui penyusunan laporan keuangan secara rutin, pelaporan di forum wali murid, serta mekanisme audit partisipatif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan keuangan dapat menumbuhkan kepercayaan dan keberlanjutan program madrasah. Relevansinya dengan penelitian ini ada pada aspek controlling yang menekankan akuntabilitas publik dan transparansi sebagai fondasi kepercayaan masyarakat.⁴⁷
- i. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurokhan (2022) berjudul “Kolaborasi Guru dan Orang Tua pada Pembelajaran Daring di MIN 2 Kota Semarang”. Penelitian kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua melalui media sosial, pembagian peran pendampingan, serta umpan balik rutin berdampak positif terhadap capaian belajar siswa. Meski konteksnya pada pembelajaran daring, penelitian ini menunjukkan pentingnya organizing dan actuating berbasis kolaborasi antara guru dan orang tua. Relevansi penelitian ini dengan tesis penulis adalah adanya penegasan bahwa partisipasi orang tua dalam

⁴⁶Qosim, *Peran Komite Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MIN 2 Buleleng* (Artikel Jurnal Pendidikan Islam, 2025), hlm. 102

⁴⁷Kartika, *Peran Komite Madrasah dalam Mewujudkan Administrasi Keuangan yang Transparan dan Akuntabel di MI*, (Tesis, Pascasarjana UIN, 2025), hlm. 76–77.

pendidikan anak bukan hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁸

- j. Penelitian yang dilakukan oleh Tanzilyah (2016) dengan judul “Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah Balaraja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, komite, dan orang tua, yang berdampak pada meningkatnya budaya disiplin dan mutu pendidikan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa konsep MBS pada MI menjadi dasar teoritik dalam mengembangkan model manajemen berbasis partisipasi masyarakat, khususnya dalam kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).⁴⁹

2. Relevansi Penelitian Terdahulu Terhadap Kajian Ini

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2020) di MI Muhammadiyah Pageraji berjudul 'Perencanaan dan Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Masyarakat' mengungkapkan bahwa proses perencanaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, komite sekolah, dan guru membentuk sinergi kuat yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Wahyuni dalam penelitiannya di MI Ma'arif NU 01 Petanahan dengan judul 'Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi TQM' menekankan pentingnya peran kepala madrasah sebagai agen perubahan dalam menciptakan budaya

⁴⁸Fatkhurokhman, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua pada Pembelajaran Daring di MIN 2 Kota Semarang*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, 2022), hlm. 55.

⁴⁹Tanzilyah, *Manajemen Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah Balaraja* (Tesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 134.

mutu. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan TQM berkorelasi erat dengan gaya kepemimpinan transformasional dan komunikasi partisipatif yang dibangun oleh pimpinan lembaga.⁵⁰

Penelitian lainnya oleh Nurul Fadilah di MI Al-Ikhlas Sidomulyo berjudul 'Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Belajar Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa' menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi antara madrasah dan orang tua berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa, khususnya dalam pembelajaran daring selama masa pandemi.⁵¹

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat gagasan bahwa manajemen partisipatif yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur mampu meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini selaras dengan fokus utama kajian ini, yakni mengkaji penerapan fungsi-fungsi manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma.

3. Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya. Perbedaan ini meliputi aspek pendekatan, fokus kajian, lokasi, dan kontribusi akademik yang ingin dicapai.

Pertama, dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi manajemen berbasis partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek manajemen

⁵⁰Wahyuni, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi TQM* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 72.

⁵¹Nurul Fadilah, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Belajar Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), hlm. 90.

sekolah secara umum atau keterlibatan masyarakat dalam konteks yang terbatas. Kedua, dari segi fokus kajian, penelitian ini tidak hanya menelaah partisipasi masyarakat, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kerangka manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana proses manajemen berjalan secara sistematis dan partisipatif di madrasah.⁵²

Ketiga, penelitian ini dilakukan di MI Terpadu Logaritma yang memiliki karakteristik unik sebagai madrasah yang mengedepankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan partisipatif.

Keempat, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model atau praktik manajemen pendidikan berbasis partisipasi masyarakat yang kontekstual, aplikatif, dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan dasar lainnya, khususnya di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan keilmuan dan memberikan solusi praktis dalam pengelolaan pendidikan yang partisipatif dan bermutu.

⁵²J. M. Cohen dan N. T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development," *World Development* 8, no. 3 (1980): 213–235.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan diatas, tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, mendalam dan sesuai fakta yang ada mengenai Manajaemen Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

Penelitian ini penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagaimana Trauss dan Corbin memahami jenis penelitian kualitatif merupakan menghasilkan penemuan, dimana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Jenis penelitian kualitatif bisa dipakai untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku.¹ Menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan merupakan benar-benar pendekatan yang bersifat kualitatif, dikarenakan permasalahan peneliti bersifat holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Penelitian kualitatif dipilih agar dapat diketahui data secara holistik sehingga peneliti bisa membaaur dengan objek secara langsung, sehingga diharapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk permasalahan di lapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya, dengan metode kualitatif, penelitian tidak akan disibukkan untuk menghitung angka-angka dan menginstrumennkannya seperti dalam penelitian kuantitatif, dan lebih ke dalam hasil dan kualitas penelitian.

Desain penelitian ini merupakan deskriptif, merupakan penelitian yang benar-benar memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam

¹Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekiutif Teknologi, 2022), hlm. 8.

sebuah kancing, lapangan, atau wilayah tertentu.² Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.³ Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dll.

Penelitian ini menggunakan Studi kasus (*Case Study*) merupakan gejala dalam penelitian yang dirancang untuk menggambarkan dan menerjemahkan pengalaman yang berarti. Studi kasus memanfaatkan Teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan Gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang fokus. Metode penelitian studi kasus (*Case Study*) seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Biklen merupakan merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor. Penulis memiliki alasan kuat dalam menentukan Lokasi, dimana lembaga Pendidikan Islam yang memiliki kinerja bagus pada tenaga pendidik dan kependidikan. Selain itu, tempat penelitian ini dipilih karena adanya kesediaan penuh dari pihak lembaga untuk bekerjasama dan membantu peneliti dengan memberikan data dan informasi penulis butuhkan guna kelancaran penelitian ini. Peneliti menganggap bahwa lembaga ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 3.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*, (Bandung: Alfa Beta, 2018), hal. 32.

⁴Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Selman: Deepublish, 2020), hlm. 26.

- a. Sekolah tersebut memiliki sumber daya manusia, guru dan tenaga kependidikan yang kompeten.
- b. Sekolah tersebut memiliki lingkungan/ekosistem sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran. Sekolah tersebut menjadi sekolah favorit bagi masyarakat di Kabupaten Kebumen, menjadi sekolah rujukan, ataupun studi banding oleh sekolah dasar yang lain, kaitannya dengan animo pendaftar masih tinggi sebagai pertanda sekolah tersebut memiliki budaya mutu sekolah yang baik.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian penyusun tesis ini penulis lakukan 1 bulan yang terhitung dari tanggal 24 Juli 2025 hingga 24 Agustus 2025 dimulai dengan observasi, kemudian dilakukan kegiatan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian ini merupakan orang yang melakukan penelitian atau disebut dengan peneliti, sedangkan penelitian ini merupakan orang atau sesuatu yang diteliti. Dalam hal ini akan melakukan wawancara kepada beberapa orang antara lain:

1. Kepala/Wakil Kepala MI Terpadu Logaritma Sempor
2. Guru MITerpadu Logaritma Sempor
3. Ketua Komite MI Terpadu Logaritma Sempor
4. Ketua Paguyuban Kelas MI Terpadu Logaritma Sempor
5. Wali Murid MI Terpadu Logaritma Sempor
6. Tokoh Masyarakat Desa Kedungjati Sempor

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian merupakan metode penelitian

kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Teknik ini diperlukan untuk cara mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan sistematis. Metode pengumpulan data yang digunakan merupakan:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵ Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan verbalisasi mengenai hal-hal yang diamati di lapangan. sehingga dengan teknik ini, peneliti akan mencari data langsung di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi/tempat tujuan observasi dengan melakukan kesepakatan bertemu face to face dengan informan, untuk menyepakati waktu, tempat dan alat bantu yang diperbolehkan, misalnya smartphone sebagai perekam suara maupun kamera. Teknik observasi dalam penelitian ini merupakan mengamati karakter dan perilaku pendidik dan peserta didik dalam menjalankan tugasnya di MI Terpadu Logaritma Sempor.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (percakapan), sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi data-data dengan berpihak di lingkungan madrasah. Teknik

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 231

wawancara secara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

Peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin dengan cara penulis membuat serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada pihak madrasah secara lisan yang kemudian dijawab langsung secara lisan. Metode wawancara ini menurut peneliti digunakan untuk memperoleh data tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumenta dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷

Penelitian teknik dokumentasi untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya MI Terpadu Logaritma Sempor, letak geografis, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, keadaan sekolah, dokumen lain yang memberikan informasi gambaran umum MI Terpadu Logaritma Sempor sebagai lokasi penelitian serta dokumen yang berkaitan fokus dan masalah penelitian. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI terpadu Logaritma Sempor.

E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, ...* hlm. 329

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditentuka. Yang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, merupakan Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan ini. Oleh karena itu, kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini. Tetap berada pada kerangka sistematika prosedur penelitian yang sangat berkaitan serta mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan.

Proses ini merupakan penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang represintatif. Teknik keabsahan data ini digunakan untuk menabahkan kekuatan, keluasan, dan kedalaman materi. Peneliti berharap akan mendapatkan jawaban yang mendalam terkait Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan Analisa kualitatif karena penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Sugiono Analisa data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis.⁸ Menyusun ke dalam pola-pola memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, berikut bagian analisis dan kualitatif menurut Miles dan Huberman:⁹

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan seperti, komputer, notebook, dan lain sebagainya.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya merupakan menyajikan data. Dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyarankan agar dalam melaksanakan display data, selain dengan menggunakan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jaringan kerja) dan chart.¹⁰

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 335.

⁹Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisa Data Kualitatif Teori Konsep dapan Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologgia Jaffary, 2020, hlm. 85.

¹⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, 2nd ed. (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 91.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dari informan akan dicatat secara terperinci, teliti serta hati-hati. Kemudian pencatatannya akan dirangkum sehingga hasil yang didapatkan dari reduksi data menjadi lebih jelas sehingga lebih mudah dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti berharap kesimpulan dan verifikasi bisa disajikan dalam bentuk teks naratif tentang Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor
 - a. Latar Belakang Berdirinya Madrasah

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki akar sejarah kuat dalam perkembangan Islam. Hampir setiap sudut wilayah ini menyimpan kisah tentang ulama, pesantren, dan tokoh-tokoh yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam. Di Somalangu, berdirilah Pondok Pesantren Al Kahfi yang dikenal luas sebagai pusat keilmuan Islam dan memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Demak. Sementara itu, di Banjursari (Bulus Pesantren), berkembang sebuah tradisi keilmuan yang masih terkait dengan Somalangu, yang memiliki kedekatan historis dengan Kesultanan Mataram. Tidak hanya itu, Desa Brangkal yang kini bernama Klopogodo-Gombong, pernah menjadi tempat Pangeran Diponegoro menimba ilmu agama di masa mudanya.

Fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa Kebumen tidak hanya sekadar daerah, melainkan juga pusat kebudayaan Islam yang berpengaruh. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa warisan kejayaan pendidikan Islam harus tetap dijaga, diteruskan, dan dikembangkan agar generasi muslim masa kini mampu menghadapi tantangan zamannya tanpa kehilangan akar tradisi.

Sebagai putra daerah Kebumen yang hidup di era modern, kami merasa terpenggil untuk melanjutkan estafet perjuangan para ulama dan pendahulu. Semangat yang diwariskan oleh para tokoh terdahulu menginspirasi kami untuk menghadirkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kami percaya bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk membentuk

generasi yang tangguh, berilmu, berkarakter, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Sebagaimana wasiat agung dari Umar bin Khattab r.a: “Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup di suatu zaman yang bukan zamanmu.” Pesan ini kami jadikan landasan filosofis untuk menghadirkan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Pendidikan tidak boleh berhenti pada pola lama, melainkan harus terus berinovasi agar mampu menjawab kebutuhan generasi yang lahir di tengah dinamika globalisasi.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor lahir dari semangat itu. Kehadirannya merupakan wujud nyata ikhtiar kami dalam mengaktualisasikan gagasan pendidikan Islam yang inovatif dan berkesinambungan. Pada tahun pelajaran 2013/2014, madrasah ini resmi memulai proses pembelajaran, dan sejak saat itu, MI Terpadu Logaritma menjadi salah satu alternatif pendidikan dasar Islam yang terpadu di wilayah Kebumen.

Madrasah ini didirikan bukan hanya untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, kami merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kurikulum formal pemerintah, tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, serta pengembangan keterampilan hidup (*life skills*).

Selain sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor juga diharapkan menjadi pusat kegiatan masyarakat. Madrasah ini terbuka sebagai ruang interaksi sosial, tempat orang tua, guru, dan masyarakat bersama-sama berperan aktif dalam membangun generasi unggul. Dengan begitu, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sekolah, tetapi juga sebagai pusat peradaban

kecil yang mampu menanamkan nilai-nilai Islami dan kebangsaan sekaligus.

Berdirinya madrasah ini juga berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat. Banyak orang tua menginginkan lembaga pendidikan yang dapat memberikan keseimbangan antara pendidikan umum dan agama. Mereka berharap anak-anaknya tidak hanya pandai dalam pelajaran sains, matematika, atau bahasa, tetapi juga memiliki landasan akidah yang kokoh, akhlak yang terpuji, serta keterampilan yang bermanfaat. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor hadir sebagai jawaban atas harapan tersebut.

Seiring perjalanan waktu, madrasah ini terus berkembang dengan dukungan dari berbagai pihak, baik tokoh masyarakat, wali murid, maupun para pendidik yang berdedikasi tinggi. Kami percaya bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh komitmen bersama dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat.

Dengan demikian, berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Logaritma Sempor bukan sekadar pendirian sebuah sekolah, melainkan sebuah gerakan kecil yang berorientasi pada masa depan generasi muslim di Kebumen. Kami berkeyakinan bahwa melalui pendidikan yang terpadu dan berbasis nilai Islam, anak-anak didik akan tumbuh menjadi generasi yang siap bersaing secara global, tetapi tetap teguh memegang identitas dan jati diri sebagai muslim Indonesia.

b. Visi dan Misi Madrasah

1. Visi Madrasah:

“Tangguh Dalam Kepribadian, Berakhlaq Islami, Unggul dalam Prestasi dan Berwawasan Global”.

2. Misi Madrasah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar yang

mengintegrasikan nilai- nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran.

- b. Mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, guna pembentukan insan pemecah masalah dalam bingkai aqidah Islam.
- c. Membimbing siswa berakhlak Islam melalui keteladanan perilaku para pendidiknya yang istiqomah, disiplin tinggi dan bertanggung jawab.
- d. Mendidik siswa agar memiliki keunggulan kompetitif pada keberanian bertindak, kemandirian bersikap dan pencapaian prestasi akademik yang unggul.
- e. Mengembangkan pembelajaran berbasis IT dan bahasa asing.
- f. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.
- g. Menerapkan terlaksananya manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan stakeholder madrasah.

2. Keadaan Siswa dan Rombongan Belajar

MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen pada tahun pembelajaran 2025/2026 memiliki siswa sejumlah 315 siswa. Terbagi dalam 13 kelas, yakni Kelas I sejumlah 2 kelas, Kelas II sejumlah 2 kelas, Kelas III sejumlah 3 kelas, Kelas IV sejumlah 2 kelas, Kelas V sejumlah 2 kelas dan Kelas VI sejumlah 2 kelas, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Siswa MI Terpadu Logaritma

Keadaan Rombongan Belajar	Keadaan Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas I = Dua Kelas	26	26	52
Kelas II – Dua Kelas	28	17	45

Kelas III = Tiga Kelas	41	25	66
Kelas IV = Tiga Kelas	28	21	49
Kelas V = Tiga Kelas	31	21	52
Kelas VI = Dua Kelas	28	25	53
Jumlah	183	112	315

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Berikut merupakan keadaan guru dan tenaga kependidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor

Tabel 4. 2 Data Guru MI terpadu Logaritma

No	Nama	Jabatan/ Status	Gol/ Ruang	Ijazah Terakhir	Mengajar Kelas	Jumlah Jam Seminggu
1	Muchyani, S.Pd.	KS / Guru Mapel	IIIa	S1		4
2	Tri Liliana, S. Pd.	Guru Kelas	-	S1	2A	38
3	Lusiani,S.Pd	Guru kelas	-	S1	4A	38
4	Atik Kusuma Dewi S.Pd	Guru Kelas	-	S1	5A	38
5	Diah Retnosari.SPd	Guru kelas	-	S1	1B	36
6	Alfida Kamila Rosda	Tata Usaha	-	S1	3C	
7	Eny Wijiastuti,S.Pd	Guru Kelas	-	S1	1A	40
8	Naufal Syafiq Husnayain, S. Pd.	Guru OR	-	S1	PJOK	32
9	Siti Nurjanah	Tata Usaha	-	SMA	TATA USAH A	
10	Daryatun, S.Pd.I	Guru Kelas	-	S1	3B	40
11	Tri Nurhayati S.Pd	Guru Kelas	-	S1	MAPE L QH	34
12	Imam Mustofa, S. Pd. I	Guru Kelas	-	S1	3A	36

13	Santi Indah Lestari, S.P	Guru Kelas	-	S1	5B	38
14	Retno Suprihatiningsih, S. Pd.	Guru Kelas	-	S1	6B	36
15	Mundir Syarief	Petugas Perpus	-	SMA	STAF	
16	Tri Mulyaningsih	Guru Kelas	-	SMK	MAPEL FIQIH	34
17	Sinta Suryaningsih, S. Pd.	Guru Kelas	-	S1	6A	38
18	Endah Palupi, S. Pd.	Guru Kelas	-	S1	2B	36
20	Irrena Citra Puspitaningtyas, S, Pd.	Guru Kelas	-	S1	4B	38

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berikut merupakan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen:

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Bangunan	Jumlah
1.	Ruang kelas	13
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang UKS	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Lapangan Olahraga	1
7.	WC/KM	6
8.	Sumur	1
9.	Kursi Siswa	315
10.	Meja Siswa	315
11.	Kursi Guru	15

12	Meja Guru	15
13.	Alamari	15
14.	Papan Tulis	15

5. Struktur MI Terpadu Logaritma Sempor

Berikut merupakan keadaan sarana dan prasarana yang ada di MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen:

Tabel 4. 4 Struktur MI Terpadu Logaritma

No	Jabatan
1	Ketua Komite
2	Kepala Madrasah
3	Wakil Kepala Madrasah
4	Bendahara/Ketua Tata Usaha
5	Operator
6	Guru/Wali Kelas - Guru Kelas 1 - Guru Kelas 2 - Guru Kelas 3 - Guru Kelas 4 - Guru Kelas 5 - Guru Kelas 6
7	Guru Qur'an
8	Penjaga Sekolah
9	Siswa

B. Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana manajemen berbasis partisipasi masyarakat di MI Terpadu Logaritma Sempor dilaksanakan dalam kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, komite, dan wali murid; observasi langsung dalam berbagai kegiatan madrasah; serta telaah dokumen resmi, seperti Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), dan Rencana Kegiatan dan

Anggaran Madrasah (RKAM).

Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa madrasah ini tidak hanya mengandalkan peran internal guru dan kepala sekolah, tetapi juga membuka ruang luas bagi partisipasi masyarakat, khususnya wali murid, untuk terlibat dalam setiap tahap manajemen pendidikan. Keterlibatan tersebut tidak hanya dalam bentuk kontribusi dana atau tenaga, tetapi juga dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta evaluasi. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di MI Terpadu Logaritma Sempor bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi salah satu pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Temuan ini disajikan secara sistematis berdasarkan tahapan POAC agar memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk nyata partisipasi masyarakat di madrasah.

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Di MI Terpadu Logaritma Sempor, perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, komite madrasah, dan wali murid. Hal ini terlihat dalam berbagai forum musyawarah yang dilaksanakan secara rutin, baik di awal tahun ajaran, awal semester, maupun dalam rapat insidental ketika ada program baru yang hendak dijalankan.

Peneliti mengamati bahwa setiap awal semester diadakan rapat bersama antara pihak sekolah dan wali murid. Rapat tersebut tidak hanya berisi penyampaian program dari kepala madrasah, tetapi juga membuka ruang dialog untuk menyerap aspirasi. Guru biasanya menyampaikan kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti pengadaan buku, perbaikan sarana kelas, atau program peningkatan kompetensi siswa. Komite memberikan pertimbangan terkait anggaran, sementara wali murid aktif menyampaikan gagasan kegiatan yang dianggap relevan dengan

kebutuhan anak-anak mereka.

Salah satu contoh konkret dapat dilihat dalam penyusunan e-RKAM tahun ajaran 2024/2025. Dalam forum musyawarah, guru mengusulkan program penguatan literasi Al-Qur'an, sementara wali murid mengajukan ide agar literasi umum juga diperkuat melalui kegiatan "Gerakan Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran". Komite kemudian mempertimbangkan aspek anggaran, termasuk kemungkinan kontribusi dari orang tua maupun sumber dana lain. Setelah melalui diskusi terbuka, forum menyepakati bahwa kedua program literasi tersebut menjadi prioritas utama madrasah.

Seorang guru Kelas 6 menyampaikan dalam wawancara:

*"Kami merasa didukung ketika orang tua ikut menyampaikan ide dalam perencanaan. Misalnya, ada orang tua yang mengusulkan kegiatan parenting tentang pola asuh Islami. Itu sangat membantu kami dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan keluarga."*⁶³

Selain forum formal, perencanaan juga dilakukan melalui komunikasi informal. Peneliti mencatat bahwa sering kali kepala madrasah mengadakan pertemuan kecil dengan pengurus komite di luar rapat resmi, misalnya di rumah salah satu wali murid atau selepas shalat berjamaah di masjid. Pertemuan-pertemuan kecil ini justru sering melahirkan ide-ide segar, seperti gagasan mengadakan program "Orang Tua Membacakan Cerita" setiap pekan, yang akhirnya menjadi salah satu kegiatan unggulan di madrasah.

Perencanaan partisipatif ini mencakup berbagai aspek:

1) Program Akademik

Peningkatan mutu pembelajaran melalui pelatihan guru, pengadaan media belajar, dan penambahan jam

⁶³Wawancara dengan Sinta Suryaningsih, Guru Kelas 6 MI Terpadu Logaritma, tanggal 7 Agustus 2025

belajar mata pelajaran tertentu.

2) Program Keagamaan

Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus pagi, serta program hafalan Al-Qur'an.

3) Program Ekstrakurikuler – kegiatan pramuka, pencak silat, hadroh, seni tari, dan lomba akademik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

4) Sarana Prasaranan

Pembangunan ruang kelas baru, perbaikan toilet, penyediaan perpustakaan mini, serta penambahan komputer untuk pembelajaran teknologi.

5) Program Keluarga dan Lingkungan

Parenting bulanan, kerja bakti madrasah, serta pengelolaan sampah berbasis lingkungan sehat.

Dalam observasi, peneliti mencatat bahwa proses perencanaan di madrasah ini ditandai oleh keterbukaan. Semua ide, baik dari guru maupun wali murid, didengar tanpa ada yang merasa didominasi. Kepala madrasah lebih berperan sebagai fasilitator yang menengahi berbagai usulan agar dapat dirumuskan menjadi program realistik.

Salah satu wali murid kelas 5 mengatakan:

“Kami merasa dihargai ketika usulan kami diakomodasi. Contohnya, kami pernah mengusulkan agar ada program les tambahan menjelang ujian madrasah. Sekolah langsung menindaklanjuti dan memasukkannya ke dalam RKAS.”⁶⁴

Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor berjalan secara demokratis, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata. Partisipasi

⁶⁴Wawancara dengan Nuryati, Wali Murid Kelas 5 MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

masyarakat bukan sekadar simbol, melainkan menjadi energi kolektif yang memperkuat arah kebijakan madrasah.

2. Pengorganisasian Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Tahap pengorganisasian merupakan bagian penting dalam manajemen berbasis partisipasi masyarakat, karena di sinilah struktur kerja, pembagian tugas, dan mekanisme koordinasi ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MI Terpadu Logaritma Sempor menempatkan pengorganisasian bukan hanya sebagai formalitas administratif, tetapi sebagai strategi kolaboratif untuk mengikat semua unsur—guru, komite, wali murid, dan masyarakat—dalam satu ikatan kerja sama.

1) Struktur Organisasi yang Inklusif

Madrasah memiliki struktur organisasi formal yang dituangkan dalam dokumen RKJM dan SK Kepala Madrasah. Struktur tersebut memuat peran kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, humas, serta komite sekolah. Namun, yang menarik dari hasil temuan lapangan merupakan adanya pelibatan aktif wali murid dan tokoh masyarakat dalam struktur kerja madrasah, meskipun tidak tertulis secara resmi di dalam SK.

Misalnya, dalam program pembangunan ruang kelas baru, dibentuk panitia khusus yang terdiri dari guru, pengurus komite, dan wali murid. Panitia ini bekerja secara mandiri, menyusun jadwal gotong royong, mengatur donasi, hingga melaporkan perkembangan kepada rapat bulanan. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya bersifat vertikal dari kepala

madrasah ke bawah, tetapi juga horizontal yang melibatkan komunitas.

Salah satu tokoh masyarakat pengurus masjid di lingkungan MI Terpadu Logaritma menuturkan:

“Kami merasa bukan sekadar tamu, tapi bagian dari madrasah. Kalau ada program pembangunan atau kegiatan besar, kami langsung dilibatkan dalam kepanitiaan. Itu membuat kami merasa memiliki sekolah ini.”⁶⁵

2) Pembagian Tugas dan Peran

Peneliti menemukan bahwa pembagian tugas di MI Terpadu Logaritma Sempor dilakukan secara jelas dan adil. Kepala madrasah berfungsi sebagai pengarah umum, sementara guru memegang tanggung jawab teknis pelaksanaan pembelajaran. Komite madrasah berperan sebagai penghubung antara sekolah dan wali murid, terutama dalam hal dukungan finansial dan moral.

Wali murid, pada sisi lain, dilibatkan dalam peran pendampingan. Misalnya, dalam kegiatan pramuka atau lomba hadroh, beberapa wali murid ikut bertugas sebagai pembimbing lapangan. Di bidang keagamaan, orang tua kerap menjadi narasumber dalam kegiatan parenting Islami atau ikut mendampingi kegiatan pesantren kilat.

Salah satu wali murid kelas 2 menjelaskan:

“Kami diberi kesempatan untuk ikut mengawasi anak-anak saat kegiatan pramuka di luar sekolah. Ada rasa bangga karena kami bisa ikut membimbing, bukan hanya menyerahkan semuanya ke guru.”⁶⁶

3) Koordinasi melalui Forum Formal dan Informal

⁶⁵Wawancara dengan Siti Nurjanah, sebagai tokoh masyarakat, tanggal 9 Agustus 2025.

⁶⁶Wawancara dengan Eny Wijastuti, Sebagai Wali Murid kelas 2 MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025.

Koordinasi antar unsur dilakukan melalui forum formal seperti rapat bulanan, rapat komite, dan rapat kerja tahunan. Namun, peneliti juga mencatat adanya koordinasi informal yang sangat berperan. Misalnya, komunikasi melalui grup WhatsApp wali murid menjadi sarana efektif untuk membagikan informasi, mengoordinasi kegiatan gotong royong, atau membicarakan kebutuhan mendesak.

Peneliti mencatat bahwa dalam grup tersebut, guru sering membagikan perkembangan harian anak, mulai dari laporan hafalan Al-Qur'an hingga catatan kedisiplinan. Wali murid bisa langsung memberi tanggapan atau dukungan. Hal ini menunjukkan adanya pola koordinasi yang cepat, fleksibel, dan responsif.

4) Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah

Dalam observasi, kepala madrasah memainkan peran sebagai pemimpin partisipatif. Ia tidak memosisikan diri sebagai pengendali tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang memberi ruang kepada semua pihak untuk menyampaikan pendapat. Dalam rapat, misalnya, kepala madrasah selalu memberi kesempatan guru dan wali murid untuk berbicara lebih dahulu sebelum memberikan keputusan.

Sikap ini menciptakan suasana demokratis dalam organisasi madrasah. Guru merasa dihargai, komite merasa dilibatkan, dan wali murid merasa memiliki ruang suara. Dari sinilah tercipta *sense of belonging* yang kuat, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut menjadi aktor utama dalam organisasi pendidikan.

Seorang guru wali kelas 1 menyatakan:

“Kepala madrasah kami selalu mendengarkan dulu

sebelum memutuskan. Bahkan kadang keputusan final berasal dari usulan orang tua. Itu yang membuat suasana kerja di sini terasa kekeluargaan.”⁶⁷

5) Penguatan Mekanisme Partisipasi

Peneliti juga menemukan bahwa MI Terpadu Logaritma Sempor memiliki mekanisme untuk memastikan partisipasi masyarakat berjalan sistematis. Misalnya:

- a) Rapat kerja tahunan → merumuskan program prioritas dan menetapkan anggaran bersama.
- b) Rapat komite bulanan → mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan melaporkan perkembangan dana.
- c) Panitia ad hoc → dibentuk setiap kali ada kegiatan besar seperti lomba, pembangunan, atau peringatan hari besar Islam.
- d) Kegiatan parenting → melibatkan wali murid sebagai peserta aktif sekaligus narasumber dalam membahas isu pendidikan keluarga.

Mekanisme ini memastikan bahwa partisipasi masyarakat tidak sporadis, tetapi terorganisir dengan baik.

6) Implikasi Pengorganisasian Partisipatif

Hasil pengorganisasian yang partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor membawa beberapa dampak positif:

- a) Efisiensi kerja meningkat, karena setiap tugas dibagi sesuai kemampuan dan keahlian masing-masing pihak.

⁶⁷Wawancara dengan Tri Mulyaningsih, Sebagai Guru Kelas 1 MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

- b) Keterbukaan informasi terjaga, karena semua pihak tahu siapa yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan.
 - c) Rasa memiliki yang tinggi, karena wali murid tidak hanya memberi kontribusi dana, tetapi juga ikut terlibat dalam struktur organisasi.
3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Tahap pelaksanaan atau *actuating* merupakan inti dari manajemen berbasis partisipasi masyarakat, karena pada tahap inilah semua rencana dan pengorganisasian benar-benar diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor tidak hanya menjadi tanggung jawab internal madrasah, melainkan dilaksanakan secara kolaboratif bersama masyarakat, terutama orang tua dan komite sekolah.

1) Keterlibatan Masyarakat dalam Program Pendidikan

Pelaksanaan pembelajaran di madrasah tidak terlepas dari dukungan masyarakat. Guru berperan sebagai pelaksana utama proses belajar-mengajar, tetapi keterlibatan orang tua tampak dalam berbagai bentuk pendampingan, seperti memotivasi anak untuk mengerjakan tugas rumah, memfasilitasi kebutuhan belajar, hingga hadir dalam kegiatan *parenting* Islami.

Seorang guru kelas 1 menuturkan:

“Kalau kami memberi tugas proyek kepada siswa, biasanya orang tua ikut mendampingi. Misalnya saat membuat kerajinan berbahan daur ulang, banyak orang tua yang ikut mengarahkan anak di rumah. Itu bentuk nyata pelaksanaan partisipasi di

bidang akademik."⁶⁸

2) Pelaksanaan Program Keagamaan dan Pembiasaan Ibadah

MI Terpadu Logaritma Sempor menempatkan pendidikan karakter Islami sebagai prioritas utama. Pada tahap pelaksanaan, guru, siswa, dan orang tua bekerja sama dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah harian.

Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari di madrasah, dengan guru sebagai pembimbing dan pengawas. Orang tua turut berperan dengan memastikan anak-anak terbiasa shalat di rumah serta melanjutkan hafalan Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan salah satu wali murid kelas 4 menunjukkan:

*"Kalau di sekolah anak-anak shalat dhuha, kami di rumah juga membiasakan mereka shalat sunnah. Jadi ada kesinambungan antara pelaksanaan ibadah di sekolah dan di rumah."*⁶⁹

3) Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain akademik dan ibadah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga memperlihatkan partisipasi nyata masyarakat. Program pramuka, pencak silat, hadroh, literasi, dan olahraga dilaksanakan dengan melibatkan orang tua sebagai pelatih pendamping atau penyemangat.

Peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan lomba pramuka di tingkat kabupaten, misalnya, sejumlah orang tua turut serta mendampingi anak-anak. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut membantu persiapan, mengatur logistik, bahkan memberikan dukungan moral.

⁶⁸Wawancara dengan Tri Mulyaningsih, Guru Kelas 1 MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

⁶⁹Wawancara dengan Daryatun, Wali murid Kelas 4 MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

Seorang pelatih ekstrakurikuler pramuka mengatakan:

“Kami sangat terbantu dengan keterlibatan wali murid. Saat lomba, mereka ikut mengurus perlengkapan dan memberi semangat kepada anak-anak. Itu membuat pelaksanaan kegiatan lebih lancar.”⁷⁰

4) Pelaksanaan Gotong Royong dan Pembangunan Sarana

Salah satu ciri khas pelaksanaan berbasis partisipasi masyarakat di MI Terpadu Logaritma Sempor merupakan kegiatan gotong royong. Setiap kali ada program pembangunan atau renovasi, wali murid dan masyarakat terlibat langsung.

Contohnya merupakan pembangunan ruang kelas baru yang dilaksanakan tahun 2025. Guru, komite, dan orang tua bahu-membahu mengatur jadwal kerja bakti, menyumbang tenaga, bahkan meminjamkan peralatan. Dana yang terkumpul juga berasal dari kontribusi sukarela orang tua dan bantuan donatur.

Seorang wali murid kelas 4 menegaskan:

“Kalau hanya mengandalkan dana madrasah, pasti lama. Dengan gotong royong, ruang kelas bisa selesai lebih cepat. Kami ikut merasa memiliki karena ikut melaksanakan pembangunan.”⁷¹

5) Pelaksanaan Program Literasi dan Kegiatan Sosial

Program literasi merupakan contoh lain dari implementasi partisipasi. Guru melaksanakan program “Gerakan Membaca 15 Menit” di kelas, sementara orang tua melanjutkannya di rumah dengan membimbing anak membaca buku non-pelajaran.

⁷⁰Wawancara dengan Atik Kusuma Dewi, Pelatih Pramua MI Terpadu Logaritma, 9 Agustus 2025

⁷¹Wawancara dengan Daryatun, Wali Murid Kelas 4 MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

Selain itu, madrasah juga melaksanakan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bakti sosial di masyarakat. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa bertindak sebagai pelaksana di lapangan, sedangkan masyarakat mendukung dengan memberikan sumbangan dana maupun barang.

6) Peran Kepala Madrasah sebagai Penggerak

Dalam tahap pelaksanaan, kepala madrasah berperan sebagai motivator dan penggerak utama. Ia memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai rencana, tetapi tetap memberi ruang bagi partisipasi masyarakat. Kepala madrasah juga berusaha menjaga semangat gotong royong dengan selalu memberikan apresiasi atas keterlibatan orang tua dan komite.

7) Implikasi Pelaksanaan Partisipatif

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor memiliki beberapa implikasi positif, merupakan:

- a) Meningkatkan rasa kebersamaan antara sekolah dan masyarakat, karena semua pihak ikut bekerja.
- b) Mempercepat realisasi program, karena dukungan tenaga, dana, dan pikiran datang dari banyak pihak.
- c) Memperkuat pendidikan karakter, karena anak melihat contoh nyata gotong royong dari orang tua dan guru.
- d) Menumbuhkan kepercayaan masyarakat, karena mereka melihat secara langsung bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan bersama.

- e) Keharmonisan hubungan sekolah-masyarakat, karena tidak ada jarak antara pihak internal dan eksternal.

4. Pengawasan Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Tahap pengawasan (*controlling*) dalam manajemen berbasis partisipasi masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting, karena tanpa adanya mekanisme kontrol, seluruh perencanaan dan pelaksanaan berisiko tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks MI Terpadu Logaritma Sempor, pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai fungsi formal dari kepala madrasah dan guru, tetapi juga merupakan sebuah proses kolektif yang melibatkan orang tua, komite sekolah, serta masyarakat luas.

Dengan demikian, fungsi pengawasan di madrasah ini mencerminkan prinsip *accountability* (akuntabilitas) dan *transparency* (transparansi) yang merupakan ciri khas dari manajemen partisipatif.

1) Bentuk Pengawasan Administratif dan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, setiap kegiatan yang berhubungan dengan administrasi maupun keuangan madrasah selalu diawasi secara ketat oleh komite dan orang tua murid. Misalnya, dalam pembangunan ruang kelas baru pada tahun 2025, panitia pembangunan terdiri dari guru, komite, serta perwakilan orang tua. Semua pemasukan maupun pengeluaran dicatat dalam laporan tertulis yang dibacakan pada rapat bulanan.

Laporan Keuangan di MI Terpadu Logaritma Sempor tidak hanya berupa catatan namun berisi detail kegiatan

dan biaya yang digunakan. Baik dana yang bersumber dari bantuan pemerintah maupun dana swadaya wali murid. Laporan keuangan sebagai bentuk pengawasan menjadikan wali murid bersemangat mendukung semua program madrasah. Merupakan upaya untuk memastikan bahwa aktivitas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam kasus MI Terpadu Logaritma Sempor, transparansi keuangan bukan hanya memperlihatkan akuntabilitas, melainkan juga menumbuhkan rasa percaya masyarakat terhadap pengelolaan dana madrasah.

2) Pengawasan Akademik dan Perkembangan Peserta Didik

Pengawasan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi, tetapi juga pada perkembangan akademik siswa.

Guru secara rutin melaporkan hasil belajar melalui rapor, portofolio, maupun catatan harian. Orang tua mendapatkan akses untuk mendiskusikan hasil tersebut melalui pertemuan wali murid.

Dengan keterlibatan tersebut, orang tua tidak hanya menjadi konsumen pendidikan, tetapi juga mitra aktif dalam pengendalian mutu akademik.

3) Pengawasan Spiritualitas dan Pembinaan Karakter

MI Terpadu Logaritma Sempor menekankan dimensi religius sebagai salah satu keunggulannya. Oleh karena itu, pengawasan juga mencakup aspek pembiasaan ibadah dan akhlak. Guru secara rutin mencatat kehadiran shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan perkembangan hafalan Al-Qur'an.

Wakil Kepala madrasah menegaskan bahwa Pengawasan bagi kami bukan hanya soal akademik. Lebih

penting lagi akhlak dan ibadah anak-anak.⁷² Dengan demikian, pengawasan di MI Terpadu Logaritma Sempor sejalan dengan paradigma pendidikan Islam, yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga spiritual (*spiritual quotient*) dan moral (*moral quotient*).

4) Pengawasan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, rebana, takhfidz, dan literasi juga mendapat pengawasan yang serius. Guru mencatat perkembangan minat dan bakat siswa, sedangkan orang tua dilibatkan dalam mendampingi anak-anak ketika mengikuti lomba di luar sekolah.

Salah satu guru tahfidz menyatakan:

“Kami selalu melaporkan kepada orang tua siapa anak yang rajin latihan, siapa yang masih perlu dorongan. Orang tua pun ikut hadir saat penampilan, menjadi pengawas sekaligus penyemangat.”⁷³

Pengawasan semacam ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan perhatian orang tua di rumah, sehingga proses pengembangan potensi siswa berjalan lebih optimal.

Forum Rapat Evaluasi sebagai Mekanisme Pengawasan. Pengawasan juga terwujud dalam rapat evaluasi bulanan dan triwulanan. Dalam forum tersebut, kepala madrasah menyampaikan laporan umum, guru melaporkan perkembangan akademik dan non-

⁷²Wawancara dengan Naufal Syafiq Husnayain, Wakil Kepala Madrasah MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

⁷³Wawancara dengan Suswati, sebagai Guru atau pelatih tahfidz di MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

akademik, komite menyampaikan laporan keuangan, sementara orang tua diberi ruang untuk menyampaikan masukan.

Peneliti mencatat bahwa forum evaluasi bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar menjadi wadah partisipasi.

5) Pengawasan Sosial dan Lingkungan

Selain aspek akademik dan keuangan, masyarakat juga berperan dalam mengawasi kegiatan sosial dan lingkungan madrasah. Misalnya, saat kerja bakti diadakan, wali murid memastikan kegiatan berjalan tertib dan efisien. Bahkan, ada yang memberi masukan tentang pengelolaan sampah agar lebih ramah lingkungan.

Salah satu wali murid kelas 4 menuturkan:

“Kami merasa ikut bertanggung jawab menjaga kebersihan madrasah. Kalau ada yang kurang bersih, kami langsung menyampaikan. Guru pun menerima masukan itu dengan terbuka.”⁷⁴

Penelitian menunjukkan bahwa pengawasan partisipatif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor. Dampak tersebut meliputi:

- a) Meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena seluruh proses pengelolaan terbuka.
- b) Menumbuhkan rasa memiliki, sebab orang tua tidak hanya menyumbang dana tetapi juga ikut mengawasi.
- c) Meningkatkan akuntabilitas dan kualitas program, karena setiap kegiatan selalu mendapat masukan dan koreksi.

⁷⁴Wawancara dengan Daryatun, sebagai Wali Murid kelas 4 di MI Terpadu Logaritma, tanggal 9 Agustus 2025

- d) Mengurangi potensi penyimpangan, sebab banyak pihak terlibat dalam pengawasan.

2. Analisis dan Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor dilaksanakan melalui mekanisme musyawarah antara kepala madrasah, guru, komite, dan wali murid. Perencanaan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan dengan memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka. Misalnya, pada tahun ajaran 2024/2025, wali murid mengusulkan agar ada tambahan program tahfidz Al-Qur'an dan penguatan literasi baca tulis. Usulan ini kemudian diterima dan masuk dalam rencana kerja tahunan madrasah.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor telah sesuai dengan prinsip partisipasi konsultatif menurut Cohen & Uphoff, di mana masyarakat tidak hanya menerima hasil keputusan, tetapi juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat legitimasi program dan meningkatkan komitmen bersama dalam pelaksanaannya.⁷⁵

Jika dianalisis lebih dalam, proses perencanaan partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor memiliki tiga dimensi utama:

1) Dimensi Transparansi

Semua rencana disusun secara terbuka, terutama terkait anggaran. Misalnya, saat merencanakan pembangunan ruang kelas baru, orang tua diberi kesempatan meninjau rencana anggaran dan menyampaikan pendapat. Praktik ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip akuntabilitas yang

⁷⁵John M. Cohen dan Norman T. Uphoff, *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity* (World Development, Vol. 8, No. 3, 1980), hlm. 213.

ditekankan dalam teori Total Quality Management, bahwa mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keterbukaan informasi.⁷⁶

2) Dimensi Kebutuhan Nyata

Aspirasi masyarakat menjadi dasar dalam menentukan prioritas program. Wali murid lebih menekankan penguatan akhlak dan hafalan Al-Qur'an, sedangkan guru mendorong peningkatan prestasi akademik. Sekolah berusaha mencari titik temu, sehingga rencana yang disusun benar-benar menjawab kebutuhan semua pihak. Hal ini sesuai dengan prinsip need assessment dalam perencanaan pendidikan.

3) Dimensi Kolaborasi

Perencanaan di madrasah ini melibatkan pembagian peran: guru merumuskan aspek teknis pembelajaran, komite memikirkan dukungan kebijakan dan anggaran, sedangkan orang tua memberi masukan dari sisi kebutuhan anak. Model ini mencerminkan prinsip *shared responsibility* dalam manajemen partisipatif, sebagaimana ditegaskan oleh dalam kerangka POAC bahwa perencanaan akan lebih kuat bila lahir dari kolaborasi.⁷⁷

Selain program besar tahunan, perencanaan juga dilakukan untuk kegiatan rutin harian, seperti pembiasaan shalat dhuha, literasi harian, dan Jumat bersih. Guru menyusun rancangan kegiatan, lalu membawanya ke rapat komite. Orang tua menyetujui sekaligus memberi masukan, misalnya terkait waktu pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan jadwal les anak.

Meskipun partisipasi sudah berjalan baik, penelitian

⁷⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. (London: Kogan Page, 2002), hlm. 54–55.

⁷⁷George R. Terry, *Principles of Management*, 5th ed. (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1977), hlm. 63

juga menemukan beberapa kendala, antara lain:

- 1) Tidak semua orang tua dapat hadir rapat karena kesibukan, sehingga keterwakilan belum maksimal.
- 2) Kadang terjadi perbedaan prioritas antara guru dan orang tua (akademik vs non-akademik).
- 3) Proses musyawarah bisa memakan waktu lebih lama, karena harus mengakomodasi berbagai pendapat. Kendala ini memperlihatkan adanya tantangan dalam manajemen partisipatif, merupakan bagaimana mengintegrasikan beragam kepentingan ke dalam satu rencana yang disepakati bersama.

Berdasarkan temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa perencanaan partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor telah mencerminkan prinsip transparansi, kolaborasi, dan berorientasi kebutuhan nyata, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal representasi orang tua dan efisiensi waktu. Perencanaan seperti ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap madrasah dan menjadi pondasi utama bagi keberhasilan tahap-tahap manajemen berikutnya.

2. Pengorganisasian Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan tahap penting dalam manajemen partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor. Pada tahap ini, seluruh potensi yang ada—baik guru, siswa, orang tua, maupun komite sekolah—disusun dalam struktur dan mekanisme kerja yang jelas. Berdasarkan temuan penelitian, pengorganisasian partisipatif tidak hanya dilakukan oleh pihak internal madrasah, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai mitra strategis.

Pertama, dalam pengorganisasian struktur formal, kepala madrasah menempatkan guru sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler, pendamping hafalan Al-Qur'an, serta pengelola program literasi. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur organisasi madrasah dirancang untuk mendukung partisipasi multidimensi.

Kedua, komite sekolah memiliki peran sentral dalam pengorganisasian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komite tidak hanya menjadi lembaga formal, tetapi berfungsi sebagai penghubung antara madrasah dengan masyarakat. Komite dilibatkan dalam penyusunan program kerja tahunan, pembentukan panitia pembangunan, serta pengawasan keuangan. Dengan demikian, komite berfungsi sebagai wadah koordinasi partisipatif.

Ketiga, pengorganisasian peran orang tua dilakukan melalui forum wali murid. Forum ini menjadi ruang komunikasi antara guru dan orang tua, sekaligus sarana untuk membentuk kepanitiaan kegiatan tertentu, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan lomba, atau pembangunan sarana prasarana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua merasa dilibatkan sejak awal, bukan sekadar sebagai penyumbang dana.

Keempat, pengorganisasian juga mencakup kerjasama dengan masyarakat luas, misalnya tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar, madrasah menggandeng tokoh agama sebagai penceramah, sementara tokoh masyarakat membantu dalam mobilisasi warga. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak terbatas pada struktur internal, tetapi meluas hingga ke lingkungan sekitar.

Analisis kritis menunjukkan bahwa pengorganisasian partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor sejalan dengan teori

organisasi menurut Henry Fayol, yang menekankan pentingnya pembagian kerja, kesatuan perintah, dan koordinasi. Namun, perbedaannya terletak pada sifat partisipatif: peran tidak hanya dibagi secara hierarkis, melainkan juga melalui musyawarah bersama.⁷⁸ Dengan demikian, pengorganisasian madrasah ini mencerminkan praktik manajemen modern yang berbasis komunitas (*community-based management*).

3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari manajemen berbasis partisipasi masyarakat, karena pada tahap ini seluruh rencana yang telah disusun bersama diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Pelaksanaan partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor mencakup aspek akademik, keagamaan, ekstrakurikuler, hingga pembangunan sarana-prasarana. Data penelitian menunjukkan bahwa implementasi program di madrasah ini tidak hanya dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua, komite, dan masyarakat sekitar.

Bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program dapat dilihat pada beberapa bidang berikut:

1) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Guru menjadi pelaksana utama kegiatan belajar-mengajar, tetapi orang tua ikut berperan melalui pendampingan di rumah. Misalnya, ketika siswa mendapat tugas proyek, orang tua membantu anak dalam mengerjakan.

2) Pelaksanaan Ibadah dan Pembiasaan Karakter Islami Madrasah secara rutin melaksanakan shalat dhuha, dhuhur berjamaah, dan program tahfidz. Orang tua mendukung di

⁷⁸Henri Fayol, *General and Industrial Management*, terj. Constance Storrs (London: Pitman, 1949), hlm. 20–21.

rumah dengan membiasakan anak shalat sunnah serta mengulang hafalan Al-Qur'an.

3) Pelaksanaan Ekstrakurikuler.

Kegiatan pramuka, pencak silat, hadroh, dan literasi tidak hanya dijalankan oleh guru pembina, tetapi juga didukung oleh orang tua. Mereka terlibat sebagai pelatih pendamping atau pemberi semangat saat lomba.

4) Pelaksanaan Gotong Royong dan Pembangunan Sarana

Ketika ada pembangunan ruang kelas baru, wali murid dan masyarakat turut terlibat melalui kerja bakti, menyumbang tenaga, hingga memberikan bantuan dana.

5) Pelaksanaan Program Literasi dan Kegiatan Sosial

Guru melaksanakan program Gerakan Membaca 15 Menit, sementara orang tua membimbing anak membaca di rumah. Kegiatan sosial seperti santunan anak yatim juga memperlihatkan sinergi antara sekolah, siswa, dan wali murid.

Pelaksanaan partisipatif ini sesuai dengan konsep Actuating menurut George R. Terry, merupakan proses menggerakkan orang lain agar melaksanakan tugas sesuai rencana.⁷⁹ Dalam konteks MI Terpadu Logaritma Sempor, actuating tidak hanya dilakukan kepala madrasah kepada guru, tetapi juga diperluas hingga masyarakat, sehingga tercipta kerjasama kolektif.

Selain itu, sesuai teori Cohen & Uphoff, pelaksanaan partisipatif melibatkan masyarakat dalam kegiatan nyata, bukan hanya perencanaan. Temuan lapangan menunjukkan hal tersebut telah terwujud melalui gotong royong, pendampingan belajar, dan dukungan

⁷⁹George R. Terry, *Principles of Management*, 5th ed. (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1977), hlm. 495

kegiatan sosial.⁸⁰

Meskipun pelaksanaan partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor berjalan baik, masih ditemukan beberapa keterbatasan. Tidak semua orang tua bisa terlibat secara langsung karena faktor pekerjaan. Ada juga program yang pelaksanaannya masih lebih dominan dijalankan guru, seperti program literasi harian, sementara peran orang tua terbatas pada dukungan di rumah.

Namun demikian, secara umum, pola pelaksanaan ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Partisipasi tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata

Pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor telah mencerminkan prinsip *actuating* partisipatif, di mana seluruh pihak (guru, orang tua, komite, siswa, dan masyarakat) ikut menggerakkan kegiatan pendidikan. Hal ini berdampak positif terhadap:

- 1) Meningkatkan kebersamaan dan rasa memiliki.
- 2) Mempercepat pencapaian program melalui gotong royong.
- 3) Membentuk karakter anak melalui teladan langsung dari orang tua dan guru.
- 4) Memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

4. Pengawasan Manajemen Berbasis Masyarakat Di MI Terpadu Logaritma Sempor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan di MI Terpadu Logaritma Sempor tidak hanya menjadi tugas kepala

⁸⁰John M. Cohen dan Norman T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity," *World Development*, Vol. 8, No. 3 (1980), hlm. 215

madrasah dan guru, tetapi juga melibatkan komite dan wali murid secara aktif. Fungsi pengawasan ini mencakup aspek administrasi, akademik, keuangan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembinaan karakter dan spiritualitas.

Pengawasan juga mencakup perkembangan akademik peserta didik. Guru melaporkan hasil belajar secara rutin melalui rapor, portofolio, dan pertemuan wali murid. Orang tua tidak hanya menerima hasil, tetapi juga diajak berdiskusi mencari solusi bila ditemukan masalah akademik.

Selain itu, pengawasan juga mencakup pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Guru mencatat kehadiran shalat dhuha, dhuhur berjamaah, dan hafalan Al-Qur'an. Kepala madrasah menegaskan pentingnya pengawasan akhlak dan ibadah sebagai prioritas utama pendidikan di MI ini.

Forum evaluasi bulanan menjadi wadah penting untuk pengawasan partisipatif. Dalam forum ini guru, komite, dan wali murid menyampaikan laporan serta masukan yang langsung ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan keterbukaan madrasah dalam menerima kritik dan saran.

Jika ditinjau dari teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), fungsi *controlling* di MI Terpadu Logaritma Sempor sudah memenuhi standar: adanya target, monitoring, evaluasi, dan tindakan korektif. Namun keunikan model ini merupakan sifatnya yang partisipatif, di mana pengawasan bersifat *top-down* dan *bottom-up* secara bersamaan.

Pengawasan partisipatif di MI Terpadu Logaritma Sempor memperkuat akuntabilitas, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan menjamin kualitas program. Keterlibatan berbagai pihak dalam pengawasan membuat madrasah semakin transparan dan terkontrol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Terpadu Logaritma Sempor Kebumen, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor dilakukan secara partisipatif melalui forum musyawarah yang melibatkan kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar proses administratif, melainkan sebuah ruang dialog dan penyatuan visi antara pihak madrasah dengan masyarakat. Aspirasi orang tua mengenai kebutuhan fasilitas, metode pembelajaran, hingga program keagamaan, diakomodasi dalam perencanaan.

Perencanaan partisipatif ini memberi dampak positif terhadap legitimasi program, karena setiap keputusan lahir dari kebutuhan nyata masyarakat. Dengan keterlibatan aktif tersebut, masyarakat merasa memiliki madrasah sehingga berkontribusi tidak hanya dalam pendanaan, tetapi juga dalam pemikiran dan dukungan moral.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian di MI Terpadu Logaritma Sempor mencerminkan adanya pembagian peran yang jelas antara guru, staf, komite, dan orang tua. Guru bertugas dalam aspek akademik dan pembinaan karakter, komite menjadi penghubung komunikasi dengan masyarakat, sementara orang tua terlibat dalam mendukung program-program madrasah.

Pengorganisasian ini menunjukkan bahwa madrasah tidak berjalan sendiri, melainkan mengandalkan jaringan kerja sama yang kuat. Nilai gotong royong masyarakat menjadi energi utama dalam mengefektifkan

organisasi, sehingga setiap program dapat berjalan sesuai harapan. Dengan demikian, pengorganisasian partisipatif menumbuhkan sinergi yang memperkuat daya dukung madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor berlangsung dengan kolaborasi erat antara madrasah dan masyarakat. Guru dan kepala madrasah menjalankan fungsi pembelajaran dan pengelolaan, sementara orang tua mendukung melalui pendampingan anak, bantuan material, dan partisipasi dalam kegiatan.

Pelaksanaan program juga menyentuh berbagai aspek: akademik, spiritual, ekstrakurikuler, dan pengembangan karakter. Misalnya, pembiasaan ibadah, hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan literasi dijalankan dengan dukungan penuh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bukan hanya tanggung jawab internal madrasah, melainkan sebuah kerja bersama yang melibatkan orang tua dan komite sebagai mitra aktif.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dijalankan secara partisipatif dengan melibatkan guru, kepala madrasah, orang tua, dan komite. Pengawasan tidak hanya pada aspek administrasi dan keuangan, tetapi juga perkembangan akademik, spiritual, dan karakter siswa. Forum evaluasi bulanan menjadi wadah untuk menyampaikan laporan, kritik, maupun masukan dari berbagai pihak.

Model pengawasan ini menumbuhkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan madrasah. Orang tua merasa tenang karena perkembangan anak dapat terpantau, sementara guru lebih disiplin dalam menjalankan tugas karena adanya mekanisme kontrol kolektif. Dengan demikian, pengawasan partisipatif berperan sebagai penjamin mutu yang sangat penting dalam manajemen pendidikan.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyadari bahwa penerapan manajemen berbasis partisipasi masyarakat di MI Terpadu Logaritma masih memiliki sejumlah aspek yang dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, saran berikut ini diajukan sebagai masukan konstruktif agar madrasah dapat mengembangkan sistem manajemen yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan:

1. Terkait Perencanaan

Madrasah perlu mulai membangun mekanisme perencanaan program yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Saat ini keterlibatan masyarakat masih sebatas dalam bentuk masukan informal, sehingga perlu ditingkatkan dengan menyusun forum musyawarah perencanaan pendidikan secara rutin dan terjadwal. Dokumen perencanaan juga perlu dituangkan dalam bentuk Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang terintegrasi, sehingga semua pihak memiliki acuan bersama.

2. Terkait Pengorganisasian

Struktur organisasi di madrasah belum sepenuhnya menggambarkan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar madrasah membentuk unit atau tim khusus yang bertugas mengelola hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, perlu adanya penetapan job description tertulis bagi guru, tenaga kependidikan, maupun perwakilan masyarakat agar setiap pihak memahami kewajiban dan perannya masing-masing.

3. Terkait Pelaksanaan

Kegiatan yang melibatkan masyarakat selama ini masih terbatas pada acara tertentu. Ke depan, madrasah disarankan untuk mengembangkan program partisipasi yang lebih variatif, misalnya kelas parenting, program literasi keluarga, atau kolaborasi dengan masyarakat dalam kegiatan lingkungan hidup. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam aspek finansial, tetapi juga

dalam aspek akademik, sosial, dan kultural yang mendukung perkembangan siswa.

4. Terkait Pengawasan

Pengawasan madrasah selama ini masih dominan dilakukan oleh pihak internal. Peran masyarakat dalam pengawasan perlu diperluas melalui forum evaluasi bersama, misalnya rapat evaluasi bulanan atau semesteran yang melibatkan komite madrasah dan orang tua siswa. Selain itu, madrasah perlu menyusun instrumen monitoring dan evaluasi sederhana yang bisa digunakan secara partisipatif, sehingga pengawasan menjadi lebih transparan, terukur, dan berorientasi pada peningkatan mutu

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2020). Partisipasi Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 55–63.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: MIT Center for Advanced Engineering Study.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder: Westview Press.
- Fadilah, N. (2022). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 44–52.
- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Follet, M. P. (1941). *Dynamic Administration: The Collected Papers of Mary Parker Follett*. New York: Harper.
- Hasanah. (2019). Kontribusi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 11–19.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huneryager, D., & Heckman, D. (1993). *Human Relations in Management*. Ohio:

South-Western Publishing.

- Kurniawan. (2021). Partisipasi Komite Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 77–85.
- Lestari. (2020). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 23–35.
- Mulyadi, D. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Pariata, W. (1982). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Permendikbud RI No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud RI No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Rohmah. (2022). Sinergi Komite Sekolah dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 120–134.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education (3rd ed.)*. London: Kogan Page.
- Siagian, S. P. (1990). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management*. New

Jersey: Prentice-Hall.

Syafruddin. (2018). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 88–96.

Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.

Tilaar, H. A. R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

UNESCO. (2000). *Education for All: The Dakar Framework for Action*. Paris: UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Wahyuni. (2021). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu. *Jurnal Kependidikan*, 19(1), 101–113.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
Judul Tesis
MANAJEMEN BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI MI TERPADU LOGARITMA

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diteliti	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Bagaimana sejarah, visi misi, dan tujuan MI Terpadu Logaritma?	Sejarah berdiri, visi misi, tujuan lembaga	Kepala Sekolah, Guru Senior, Dokumen Sekolah	Wawancara, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif
2	Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan program pendidikan?	Keterlibatan komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dalam perencanaan	Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Wali Murid	Wawancara, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif
3	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan di MI Terpadu Logaritma?	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah (ekstrakurikuler, pembinaan, dukungan finansial, moral, dan tenaga)	Guru, Komite, Wali Murid, Tokoh Masyarakat	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif
4	Bagaimana bentuk partisipasi	Peran komite sekolah/orang	Kepala Sekolah,	Wawancara, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif

	masyarakat dalam pengawasan terhadap mutu pendidikan?	tua dalam monitoring dan evaluasi	Komite Sekolah, Guru		
5	Bagaimana evaluasi pelaksanaan manajemen berbasis partisipasi masyarakat di MI Terpadu Logaritma?	Hasil evaluasi program, tindak lanjut, dan perbaikan mutu	Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru	Wawancara, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif
6	Apa faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma?	Dukungan orang tua, lingkungan, kebijakan sekolah, komunikasi	Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah	Wawancara, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif
7	Apa faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Terpadu Logaritma?	Kendala finansial, rendahnya kesadaran, keterbatasan waktu, budaya	Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah, Wali Murid	Wawancara, Dokumentasi	Deskriptif Kualitatif

Lampiran 2 Jadwal kegiatan Penelitian

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Hari/tgl	Kegiatan
1.	Sabtu, 02 Agustus 2025	Menyampaikan Surat Pemberitahuan bahwa akan diadakah Penelitian
2.	Senin, 04 Agustus 2025	Observasi lingkungan MI Terpadu Logaritma
3	Selasa, 05 Agustus 2025	Observasi dan dokumentasi kegiatan siswa MI Terpadu Logaritma
4.	Sabtu, 09 Agustus 2025	Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, Urusan Kesiswaan dan Urusan Sarana Prasarana, Guru Pembina, Pendamping serta Pelatih

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Aspek Lingkungan Fisik Sekolah

No	Indikator	Pengamatan			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Gedung MI Terpadu Logaritma				
2.	Ruang Kelas				
3.	Ruang Kepala Sekolah				
4.	Ruang Guru				
5.	Sarana dan Prasarana Pembelajaran				

B. Aspek Lingkungan Sosial

No	Indikator	Pengamatan			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Hubungan Kepala Sekolah dengan Guru				
2.	Hubungan antar guru				
3.	Hubungan antara guru dan peserta didik				

C. Aspek Kegiatan Fungsi Manajemen Peningkatan Kompetensi

Pedagogik Guru MI Terpadu Logaritma

NO	Aspek yang Diamati	Observasi
1	Perencanaan	
2	Pengorganisasian	
3	Pelaksanaan	
4	Pengawasan	

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Wakil Kepala Madrasah

Hal : Perencanaan (Planning)

Pertanyaan

1. Bagaimana proses perencanaan program di madrasah dilakukan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam menyusun program madrasah?
3. Apakah masyarakat dilibatkan dalam tahap perencanaan?

Jawaban:

Proses perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor dilakukan secara partisipatif. Kepala madrasah memulai dengan menyusun rancangan awal, kemudian dibahas dalam forum bersama guru dan komite. Masyarakat dilibatkan melalui rapat wali murid, sehingga ide-ide dari orang tua dapat masuk ke dalam rencana. Contohnya, usulan untuk memperkuat program tahfidz berasal dari aspirasi wali murid. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya top-down, tetapi bersifat kolaboratif.

Poin-poin utama:

- Perencanaan dimulai dari kepala madrasah.
- Guru dan komite ikut menyusun rencana.
- Orang tua memberi masukan melalui rapat wali murid.
- Program tahfidz lahir dari usulan wali murid.

Hal : Pengorganisasian (Organizing)

Pertanyaan

1. Bagaimana pembagian tugas dilakukan dalam kegiatan madrasah?
2. Apa peran komite dan orang tua dalam struktur pengorganisasian madrasah?
3. Bagaimana komunikasi antar pihak diatur?

Jawaban:

Pengorganisasian kegiatan di madrasah dilakukan dengan membentuk kepanitiaan yang jelas. Kepala madrasah bertindak sebagai penanggung jawab, guru menjadi

pelaksana teknis, sementara komite dan orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus penyedia dukungan. Komunikasi dilakukan secara terbuka melalui rapat dan grup komunikasi daring. Hal ini membuat koordinasi menjadi lebih lancar dan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama.

Poin-poin utama:

- Ada pembagian peran: kepala madrasah, guru, komite, orang tua.
- Komunikasi terbuka lewat rapat dan grup WhatsApp.
- Semua pihak merasa memiliki tanggung jawab.

Hal : Pelaksanaan (Actuating)

Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan program berjalan di madrasah?
2. Sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan?
3. Apa bentuk dukungan orang tua dan komite dalam pelaksanaan?

Jawaban:

Pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor berjalan dengan melibatkan semua pihak. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sementara orang tua mendukung melalui pengawasan belajar anak di rumah. Komite ikut terlibat dalam kegiatan fisik seperti pembangunan ruang kelas. Sebagai contoh, dalam program literasi, guru menyiapkan modul, orang tua menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah, dan komite mengawasi penyediaan fasilitas.

Poin-poin utama:

- Guru fokus pada pembelajaran.
- Orang tua mendampingi anak di rumah.
- Komite mendukung sarana prasarana.
- Contoh: program literasi melibatkan guru, orang tua, dan komite.

Hal : Pengawasan (Controlling)

Pertanyaan

1. Bagaimana sistem pengawasan dilakukan di madrasah?
2. Apakah masyarakat ikut mengawasi pelaksanaan program?

3. Bagaimana bentuk laporan hasil pengawasan?

Jawaban:

Pengawasan dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi bulanan dan laporan tertulis. Kepala madrasah menyampaikan capaian, guru melaporkan perkembangan akademik siswa, komite melaporkan keuangan, dan orang tua menyampaikan masukan. Dengan mekanisme ini, pengawasan bersifat transparan dan partisipatif. Misalnya, laporan keuangan pembangunan ruang kelas dibacakan di hadapan orang tua sehingga semua merasa yakin dana digunakan dengan benar.

Poin-poin utama:

- Ada rapat evaluasi rutin.
- Guru, komite, dan orang tua semua terlibat.
- Transparansi laporan keuangan.
- Masukan orang tua ditindaklanjuti dalam program madrasah berikutnya.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Guru

Hal : Perencanaan (Planning)

Pertanyaan

1. Bagaimana proses perencanaan program di madrasah dilakukan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam menyusun program madrasah?
3. Apakah masyarakat dilibatkan dalam tahap perencanaan?

Jawaban

Proses perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor dilakukan secara partisipatif. Kepala madrasah memulai dengan menyusun rancangan awal, kemudian dibahas dalam forum bersama guru dan komite. Masyarakat dilibatkan melalui rapat wali murid, sehingga ide-ide dari orang tua dapat masuk ke dalam rencana. Contohnya, usulan untuk memperkuat program tahfidz berasal dari aspirasi wali murid. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya top-down, tetapi bersifat kolaboratif.

Poin-poin utama:

- Perencanaan dimulai dari kepala madrasah.
- Guru dan komite ikut menyusun rencana.
- Orang tua memberi masukan melalui rapat wali murid.
- Program tahfidz lahir dari usulan wali murid.

Hal : Pengorganisasian (Organizing)

Pertanyaan

1. Bagaimana pembagian tugas dilakukan dalam kegiatan madrasah?
2. Apa peran komite dan orang tua dalam struktur pengorganisasian madrasah?
3. Bagaimana komunikasi antar pihak diatur?

Jawaban:

Pengorganisasian kegiatan di madrasah dilakukan dengan membentuk

kepanitiaan yang jelas. Kepala madrasah bertindak sebagai penanggung jawab, guru menjadi pelaksana teknis, sementara komite dan orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus penyedia dukungan. Komunikasi dilakukan secara terbuka melalui rapat dan grup komunikasi daring. Hal ini membuat koordinasi menjadi lebih lancar dan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama.

Poin-poin utama:

- Ada pembagian peran: kepala madrasah, guru, komite, orang tua.
- Komunikasi terbuka lewat rapat dan grup WhatsApp.
- Semua pihak merasa memiliki tanggung jawab.

Hal : Pelaksanaan (Actuating)

Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan program berjalan di madrasah?
2. Sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan?
3. Apa bentuk dukungan orang tua dan komite dalam pelaksanaan?

Jawaban:

Pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor berjalan dengan melibatkan semua pihak. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sementara orang tua mendukung melalui pengawasan belajar anak di rumah. Komite ikut terlibat dalam kegiatan fisik seperti pembangunan ruang kelas. Sebagai contoh, dalam program literasi, guru menyiapkan modul, orang tua menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah, dan komite mengawasi penyediaan fasilitas.

Poin-poin utama:

- Guru fokus pada pembelajaran.
- Orang tua mendampingi anak di rumah.
- Komite mendukung sarana prasarana.
- Contoh: program literasi melibatkan guru, orang tua, dan komite.

Hal : Pengawasan (Controlling)

Pertanyaan

1. Bagaimana sistem pengawasan dilakukan di madrasah?
2. Apakah masyarakat ikut mengawasi pelaksanaan program?
3. Bagaimana bentuk laporan hasil pengawasan?

Jawaban:

Pengawasan dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi bulanan dan laporan tertulis. Kepala madrasah menyampaikan capaian, guru melaporkan perkembangan akademik siswa, komite melaporkan keuangan, dan orang tua menyampaikan masukan. Dengan mekanisme ini, pengawasan bersifat transparan dan partisipatif. Misalnya, laporan keuangan pembangunan ruang kelas dibacakan di hadapan orang tua sehingga semua merasa yakin dana digunakan dengan benar.

Poin-poin utama:

- Ada rapat evaluasi rutin.
- Guru, komite, dan orang tua semua terlibat.
- Transparansi laporan keuangan.
- Masukan orang tua ditindaklanjuti dalam program madrasah berikutnya.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Wali Murid

Hal : Perencanaan (Planning)

Pertanyaan

1. Bagaimana proses perencanaan program di madrasah dilakukan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam menyusun program madrasah?
3. Apakah masyarakat dilibatkan dalam tahap perencanaan?

Jawaban:

Proses perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor dilakukan secara partisipatif. Kepala madrasah memulai dengan menyusun rancangan awal, kemudian dibahas dalam forum bersama guru dan komite. Masyarakat dilibatkan melalui rapat wali murid, sehingga ide-ide dari orang tua dapat masuk ke dalam rencana. Contohnya, usulan untuk memperkuat program tahfidz berasal dari aspirasi wali murid. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya top-down, tetapi bersifat kolaboratif.

Poin-poin utama:

- Perencanaan dimulai dari kepala madrasah.
- Guru dan komite ikut menyusun rencana.
- Orang tua memberi masukan melalui rapat wali murid.
- Program tahfidz lahir dari usulan wali murid.

Hal : Pengorganisasian (Organizing)

Pertanyaan

1. Bagaimana pembagian tugas dilakukan dalam kegiatan madrasah?
2. Apa peran komite dan orang tua dalam struktur pengorganisasian madrasah?
3. Bagaimana komunikasi antar pihak diatur?

Jawaban:

Pengorganisasian kegiatan di madrasah dilakukan dengan membentuk kepanitiaan yang jelas. Kepala madrasah bertindak sebagai penanggung jawab, guru menjadi pelaksana teknis, sementara komite dan orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus penyedia dukungan. Komunikasi dilakukan secara terbuka

melalui rapat dan grup komunikasi daring. Hal ini membuat koordinasi menjadi lebih lancar dan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama.

Poin-poin utama:

- Ada pembagian peran: kepala madrasah, guru, komite, orang tua
- Komunikasi terbuka lewat rapat dan grup WhatsApp.
- Semua pihak merasa memiliki tanggung jawab.

Hal : Pelaksanaan (Actuating)

Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan program berjalan di madrasah?
2. Sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan?
3. Apa bentuk dukungan orang tua dan komite dalam pelaksanaan?

Jawaban:

Pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor berjalan dengan melibatkan semua pihak. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sementara orang tua mendukung melalui pengawasan belajar anak di rumah. Komite ikut terlibat dalam kegiatan fisik seperti pembangunan ruang kelas. Sebagai contoh, dalam program literasi, guru menyiapkan modul, orang tua menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah, dan komite mengawasi penyediaan fasilitas.

Poin-poin utama:

- Guru fokus pada pembelajaran.
- Orang tua mendampingi anak di rumah.
- Komite mendukung sarana prasarana.
- Contoh: program literasi melibatkan guru, orang tua, dan komite.

Hal : Pengawasan (Controlling)

Pertanyaan

1. Bagaimana sistem pengawasan dilakukan di madrasah?
2. Apakah masyarakat ikut mengawasi pelaksanaan program?
3. Bagaimana bentuk laporan hasil pengawasan?

Jawaban:

Pengawasan dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi bulanan dan laporan tertulis. Kepala madrasah menyampaikan capaian, guru melaporkan perkembangan akademik siswa, komite melaporkan keuangan, dan orang tua menyampaikan masukan. Dengan mekanisme ini, pengawasan bersifat transparan dan partisipatif. Misalnya, laporan keuangan pembangunan ruang kelas dibacakan di hadapan orang tua sehingga semua merasa yakin dana digunakan dengan benar.

Poin-poin utama:

- Ada rapat evaluasi rutin.
- Guru, komite, dan orang tua semua terlibat.
- Transparansi laporan keuangan.
- Masukan orang tua ditindaklanjuti dalam program madrasah berikutnya.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Tokoh Masyarakat

Hal : Perencanaan (Planning)

Pertanyaan

1. Bagaimana proses perencanaan program di madrasah dilakukan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam menyusun program madrasah?
3. Apakah masyarakat dilibatkan dalam tahap perencanaan?

Jawaban:

Proses perencanaan di MI Terpadu Logaritma Sempor dilakukan secara partisipatif. Kepala madrasah memulai dengan menyusun rancangan awal, kemudian dibahas dalam forum bersama guru dan komite. Masyarakat dilibatkan melalui rapat wali murid, sehingga ide-ide dari orang tua dapat masuk ke dalam rencana. Contohnya, usulan untuk memperkuat program tahfidz berasal dari aspirasi wali murid. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya top-down, tetapi bersifat kolaboratif.

Poin-poin utama:

- Perencanaan dimulai dari kepala madrasah.
- Guru dan komite ikut menyusun rencana.
- Orang tua memberi masukan melalui rapat wali murid.
- Program tahfidz lahir dari usulan wali murid

Hal : Pengorganisasian (Organizing)

Pertanyaan

1. Bagaimana pembagian tugas dilakukan dalam kegiatan madrasah?
2. Apa peran komite dan orang tua dalam struktur pengorganisasian madrasah?
3. Bagaimana komunikasi antar pihak diatur?

Jawaban:

Pengorganisasian kegiatan di madrasah dilakukan dengan membentuk kepanitiaan yang jelas. Kepala madrasah bertindak sebagai penanggung jawab, guru menjadi pelaksana teknis, sementara komite dan orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus penyedia dukungan. Komunikasi dilakukan secara terbuka

melalui rapat dan grup komunikasi daring. Hal ini membuat koordinasi menjadi lebih lancar dan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama.

Poin-poin utama:

- Ada pembagian peran: kepala madrasah, guru, komite, orang tua.
- Komunikasi terbuka lewat rapat dan grup WhatsApp.
- Semua pihak merasa memiliki tanggung jawab.

Hal : Pelaksanaan (Actuating)

Pertanyaan

1. Bagaimana pelaksanaan program berjalan di madrasah?
2. Sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan?
3. Apa bentuk dukungan orang tua dan komite dalam pelaksanaan?

Jawaban:

Pelaksanaan program di MI Terpadu Logaritma Sempor berjalan dengan melibatkan semua pihak. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sementara orang tua mendukung melalui pengawasan belajar anak di rumah. Komite ikut terlibat dalam kegiatan fisik seperti pembangunan ruang kelas. Sebagai contoh, dalam program literasi, guru menyiapkan modul, orang tua menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca di rumah, dan komite mengawasi penyediaan fasilitas.

Poin-poin utama:

- Guru fokus pada pembelajaran.
- Orang tua mendampingi anak di rumah.
- Komite mendukung sarana prasarana.
- program literasi melibatkan guru, orang tua, dan komite.

Hal : Pengawasan (Controlling)

Pertanyaan

1. Bagaimana sistem pengawasan dilakukan di madrasah?
2. Apakah masyarakat ikut mengawasi pelaksanaan program?
3. Bagaimana bentuk laporan hasil pengawasan?

Jawaban:

Pengawasan dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi bulanan dan laporan tertulis. Kepala madrasah menyampaikan capaian, guru melaporkan perkembangan akademik siswa, komite melaporkan keuangan, dan orang tua menyampaikan masukan. Dengan mekanisme ini, pengawasan bersifat transparan dan partisipatif. Misalnya, laporan keuangan pembangunan ruang kelas dibacakan di hadapan orang tua sehingga semua merasa yakin dana digunakan dengan benar.

Poin-poin utama:

- Ada rapat evaluasi rutin.
- Guru, komite, dan orang tua semua terlibat.
- Transparansi laporan keuangan.
- Masukan orang tua ditindaklanjuti dalam program madrasah berikutnya.

Lampiran 5 Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Wakil Kepala MI Terpadu Logaritma
Naufal Syafiq Husnayain, S.Pd



Gambar 2 Wawancara dengan Guru MI Terpadu Logaritma
Sinta Suryaningsih, S.Pd



Gambar 3 Wawancara dengan Guru MI Terpadu Logaritma

Tri Mulyaningsih



Gambar 4 Wawancara dengan Wali Murid MI Terpadu Logaritma

Eny Wijastuti



Gambar 5 Wawancara dengan Wali Murid MI Terpadu Logaritma

Nuryati



Gambar 6 Wawancara dengan Wali Murid MI Terpadu Logaritma

Daryatun



Gambar 7 Wawancara dengan Pelatih Ekstrakurikuler Pramuka
Atik Kusuma Dewi, S.Pd



Gambar 8 Wawancara dengan tokoh masyarakat di MI Terapdu Logaritma
Siti Nurjanah



Gambar 9 Foto MI Terpadu Logaritma

Lampiran 6

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan MI Terpadu Logaritma

DOKUMENTASI KEGIATAN DI MI TERPADU LOGARITMA



Gambar 10 Kegiatan Mengaji



Gambar 11 Pembiasaan Siswa (Sholat Dhuha)



Gambar 12 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 13 Rapat Pleno Wali Murid MI Terpadu Logaritma



Gambar 14 Bakti Sosial dengan Masyarakat